

TESIS

**ANALISA PERDAGANGAN INTERNASIONAL DALAM
MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
PERIODE 1975-2018**

**THE ANALYSIS OF INTERNASIONAL TRADE IN
PROMOTING ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA DURING
THE PERIOD OF 1975-2018**

**IRAWATI
A032172001**



**PROGRAM MAGISTER
EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

TESIS

**ANALISA PERDAGANGAN INTERNASIONAL DALAM
MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
PERIODE 1975-2018**

Disusun dan diajukan oleh

IRAWATI

A032172001



Kepada

**PROGRAM MAGISTER
EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

TESIS
ANALISA PERRDAGANGAN INTERNASIONAL DALAM
MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
PERIODE 1975-2018

Disusun dan diajukan oleh:

IRAWATI
A032172001

Telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis
pada tanggal 30 Januari 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Komisi Penasihat,

Ketua



Prof. Dr. Rahmatia, S.E., MA

Anggota



Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane, S.E., MA.

Ketua Program Studi Magister
Ekonomi Pembangunan dan
Perencanaan



Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane, S.E., MA.



Dekan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irawati

Nim : A032172001

Program Studi: Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

ANALISA PERDAGANGAN INTERNASIONAL DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 1975-2018

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/terbitkan sebelumnya, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Irawati

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji hanya untuk Allah SWT, dzat yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya, yang tak henti-hentinya memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh ummat manusia. Berkat izin-Nya pula lah penulis mampu menyelesaikan Tesis yang berjudul “ANALISA PERDAGANGAN INTERNASIONAL DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA (PERIODE 1975-2018)”. Tak lupa pula penulis haturkan shalawat teriring salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW sang pejuang kemanusiaan, pembela kaum tertindas, yang telah menjadi suri teladan umat menuju gerbang pencerahan, semoga kelak penulis mampu mengikuti jejak perjuangan Beliau. Aamiin.

Gagasan yang melatari tajuk permasalahan ini timbul dari paradoks antara perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penulis bermaksud menyumbangkan konsep untuk menyikapi permasalahan perdagangan internasional.

Tesis ini merupakan sebuah karya penulis yang masih jauh dari sempurna, sebuah tulisan yang bahkan oleh penulis sendiripun tak akan menyangkal untuk mengakuinya sebagai sebuah karya yang belum layak baca. Akan tetapi sebagai sebuah proses awal, penulis berharap tulisan ini mampu memberikan banyak pelajaran dan mampu menjadi pemantik semangat dalam melahirkan karya-karya selanjutnya. Karya yang mendidik, karya yang jujur, dan tentu saja karya yang telah layak baca. Harapan itu tidak hanya untuk penulis sendiri tapi untuk para pembaca sekalian, baik yang sengaja maupun yang secara tak sengaja membaca Tesis ini.

Banyak kendala yang penulis hadapi dalam rangka penyusunan tesis ini, dan hanya berkat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihaklah penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagaimana mestinya. Dalam kesempatan ini, penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Ibu Prof. Rahmatia, S.E.,M.A. sebagai Pembimbing I dan Ibu Dr. Indraswati Tri Abdireviane sebagai Pembimbing II sekaligus Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan atas segala bantuan dan bimbingannya yang diberikan selama menyelesaikan tesis ini.

Atas segala bantuan yang penulis terima selama mengikuti program S2, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ekonomi Unhas, Prof Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM. beserta para Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Unhas. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen yang pernah mengajar penulis pada Program S2 Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Unhas dan kepada seluruh anggota tim penguji: Dr. Abd. Hamid Paddu, S.E., MA, Dr. Anas Iswanto Anwar SE., MA., dan Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si. yang telah meluangkan waktu dalam meneliti keabsahan dan memberikan kritik serta saran yang sangat berguna atas penyempurnaan tesis ini. Terima kasih penulis ucapkan juga kepada seluruh staf akademik Pasca Fakultas Ekonomi Unhas yang dengan senang hati membantu penulis dalam menyelesaikan urusan-urusan akademik.

Penulis tidak lupa untuk menyampaikan terima kasih kepada seluruh teman-teman EPP Unhas 2017, Teman- teman S1 Ilmu ekonomi khususnya sahabatku Dwiyani Putri Lestari dan Nurhikmah Risvi, Teman SD, SMP, SMA yang masih keep in touch dan sahabat KKN Bolang, Bantaeng (Bonto Langkasa) yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan moril serta kerja samanya.

Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada teman berbagi ke-RECEH-an semasa kuliah yaitu Riska Hawang, Samsuardi said, Muh. Yusuf dan Ariyanto Hidayat yang senantiasa membantu dan menemani penulis serta semangat dan doa yang tiada henti serta teman-teman dan para sahabat di Pasca Ekonomi dan Bisnis UNHAS EPP, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Terima Kasih penulis ucapkan juga kepada Rizky Septyawan atas segala kasihnya, uang jajannya, canda tawanya dan semangat yang telah di berikan.

Hal yang sama penulis ucapkan kepada Keluarga penulis, Kakak Irwansyah dan Muh. Asbar, Mohon maaf penulis ucapkan untuk keduanya jika uang rumah tangga mereka terasa tak cukup karena harus berbagi dengan membiaya uang jajan adeknya. Tante besse, Sri Novi Ardila, Desi Ratna sari, Keponakan saya Teiza Nur Ilfina, Muh. Alghazali Akbar yang selalu memberikan kegembiraan dengan tulus selalu memberikan motivasi, semangat dan turut mendoakan penulis untuk dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya, penulis mengucapkan rasa hormat dan penuh kepatuhan serta terima kasih yang tak terhingga atas keikhlasan kedua orang tua, Ayahanda Muh. Hasyim dan Ibunda A. Baraiya, dalam mendidik, membesarkan dan mendoakan penulis. Penulis juga sangat bersyukur dan merasa beruntung karena tidak hanya sebagai orang tua, keduanya juga sangat berperan dalam memberikan petunjuk, doa, saran, motivasi dan telah menitiskan niat dan ruh suci dan keikhlasan dalam menuntut ilmu sehingga penulis dapat mencapai cita-cita. Maha Suci Engkau Ya Allah tidaklah ada yang kami ketahui selain apa yang Engkau telah beritahukan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui segala hikmah. Engkau memberi hikmah kepada siapa saja yang

dianugerahi karunia yang banyak dan hanya orang berakallah yang dapat mengambil pelajaran. Wallahu 'alam.

Makassar, Januari 2020

Irawati

ABSTRAK

IRAWATI. *Analisa Perdagangan Internasional dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1975-2018.* (dibimbing oleh Rahmatia dan Indraswati Tri Abdireviane)

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh nilai tukar, harga minyak dunia, pertumbuhan ekonomi China, pertumbuhan ekonomi Amerika, dan investasi asing terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui ekspor pertanian, ekspor industri dan impor.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *World Bank*. Data dalam penelitian ini adalah deret waktu tahunan dari tahun 1975-2018. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi simultan dengan program *Amos*.

Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar, harga minyak dunia, pertumbuhan ekonomi China dan pertumbuhan Amerika Serikat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tetapi penanaman modal asing tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Studi ini menunjukkan bahwa kebijakan yang dilakukan dapat menstabilkan nilai tukar rupiah, investasi, perdagangan internasional yang pada gilirannya berdampak pada produktivitas sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kata Kunci: Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia, Perdagangan Internasional, Investasi Asing, Pertumbuhan Ekonomi.

ABSTRACT

IRAWATI. *The analysis of Internasional Trade in Promoting Economic Growth in Indonesia During the Period of 1975-2018.* (supervised by Rahmatia dan Indraswati Tri Abdireviane)

This study aims to examine the effect of the exchange rate, world oil prices, China's economic growth, American economic growth, and foreign investment on the level of economic growth in Indonesia through agricultural exports, industrial exports and imports.

The data used are secondary data obtained from the World Bank. The data in this study are the annual time series from 1975-2018. In this study using the method of simultaneous regression analysis with the Amos program.

The findings of this study indicate that the exchange rate, world oil prices, China's economic growth and United States Growth affect Indonesia's economic growth but not foreign investment. This study shows that the policies undertaken can stabilize the exchange rate of the rupiah, investment, international trade which in turn has an impact on productivity so as to enhance Indonesia's economic growth.

Key words: exchange rates, world oil prices, international trade, investment foreigners, economic growth

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	12
2.1.2 Teori Perdagangan Internasional.....	13
2.1.3 Nilai Tukar	14
2.1.4 Harga Minyak Dunia	16
2.1.5 Teori Investasi	18
2.2 Hubungan Antar Variabel	19
2.2.1 Kaitan Teoritis Nilai Tukar, Perdagangan Internasional dan Pertumbuhan Ekonomi.....	19
2.2.2 Kaitan Teoritis Harga Minyak Dunia, Perdagangan Internasional dan Pertumbuhan Ekonomi	21
2.2.3 Kaitan Teoritis Partner Dagang, Perdagangan Internasional dan Pertumbuhan Ekonomi.....	22
2.2.4 Kaitan Teoritis Penanaman Modal Asing, Perdagangan Internasional dan Pertumbuhan Ekonomi.....	25
2.3 Kajian Empiris.....	26

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL & HIPOTESIS	
3.1 Kerangka Konseptual.....	38
3.2 Hipotesis.....	41
BAB IV METODE PENELITIAN	
4.1 Pendekatan Penelitian.....	43
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	43
4.3 Populasi dan Sampel.....	43
4.4 Jenis dan Sumber Data.....	43
4.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	44
4.6 Metode Analisis.....	44
4.7 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	47
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Deskripsi Data.....	50
5.2 Hasil penelitian.....	56
5.3 Pembahasan.....	64
BAB VI PENUTUP	
6.1 Kesimpulan.....	70
6.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Peta Beberapa Studi Terkait Sebelumnya	33
Tabel 5.1 Hasil Analisis Hubungan Antar Variabel	57
Tabel 5.2 Hasil Estimasi Koefisien Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Antar Variabel	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Tingkat Pertumbuhan Ekonomi.....	2
Gambar 1.2 Grafik Ekspor Pertanian dan Industri.....	5
Gambar 3.1 Bagan Kerangka Konsep Penelitian.....	41
Gambar 5.1 Kerangka Hasil Penelitian.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Mentah.....	73
Lampiran 2. Data Regresi dalam LN.....	75
Lampiran 3. Hasil Estimasi.....	78

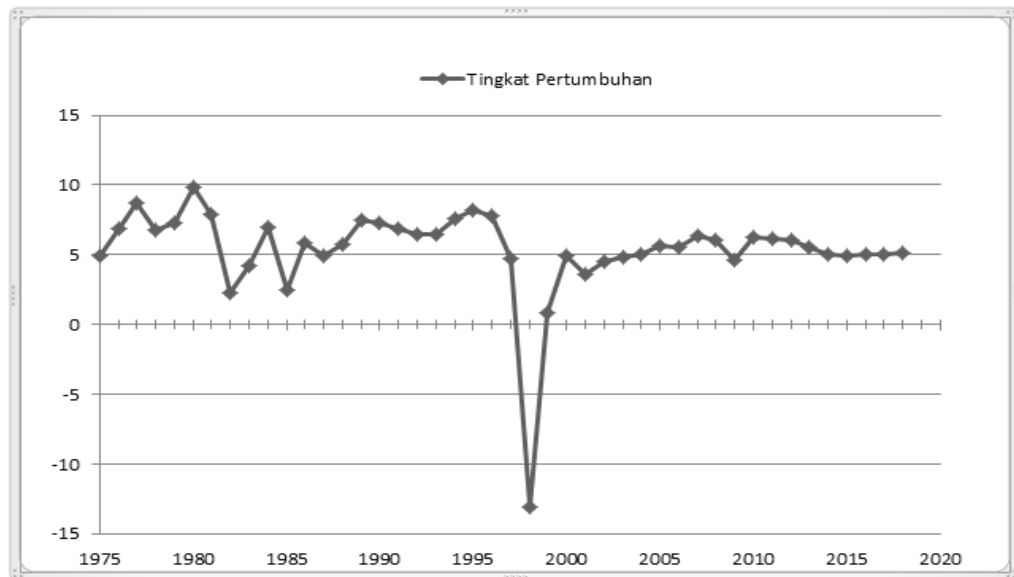
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan perekonomian di negara Indonesia sejak tahun 1975 secara keseluruhan mengalami fluktuatif, puncak terendah yaitu pada tahun 1998 sebesar -13,12% akibat pengaruh krisis ekonomi akibat melemahnya nilai tukar bath Thailand terhadap dollar Amerika Serikat yang selanjutnya berdampak pada depresiasi sejumlah mata uang di negara ASEAN termasuk nilai tukar rupiah, kemudian pada tahun-tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia semakin menunjukkan tren yang positif, meskipun sempat menurun sebesar 4,63% pada tahun 2009 akibat dampak dari krisis global yang terjadi pada tahun 2008, lalu pada tahun 2010 meningkat menjadi sebesar 6,38% namun sejak tahun 2011 pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia kembali mengalami penurunan secara terus-menerus sampai tahun 2018 hingga sebesar 5,04% (*Worldbank*, 2019).

Pertumbuhan di masa pemerintahan Orde Baru pada periode dekade 1970an hingga pertengahan 1980an mencapai rata-rata lebih dari 7% per tahun, diikuti oleh percepatan pertumbuhan di sektor manufaktur. Saat itu, sektor manufaktur tumbuh hingga mencapai lebih dari 14% per tahun secara rata-rata. Sebaliknya, perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional yang terjadi pada pertengahan 1980an, akibat kejatuhan harga minyak internasional, membuat perlambatan juga terjadi di sektor manufaktur. Beruntung, perlambatan ini tidak berlangsung lama.



Sumber: *World Bank*, 2019

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1975-2018

Pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia sejak tahun 1985 dapat dilihat pada **Gambar 1.1** grafik diatas yang secara keseluruhan mengalami fluktuatif, puncak terendah yaitu sebesar -13.12% pada tahun 1998 akibat pengaruh krisis ekonomi akibat melemahnya nilai tukar bath Thailand terhadap dollar Amerika Serikat yang selanjutnya berdampak pada depresiasi sejumlah mata uang di negara ASEAN termasuk nilai tukar rupiah. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia semakin menunjukkan tren yang positif, meskipun sempat menurun sebesar 4,62% pada tahun 2009 akibat dampak dari krisis global yang terjadi pada tahun 2008. Tetapi berkat pengalaman dari krisis pada tahun 1998 silam, Pemerintah telah mengupayakan empat langkah kebijakan, yaitu: pemulihan permintaan swasta, pemulihan kepercayaan publik, pembenahan sistem perbankan yang efisien dan resolusi pada hutang korporat. Hasilnya adalah hingga tahun 2008, telah banyak kemajuan yang tercapai. Situasi tersebut antara lain, pertumbuhan ekonomi

Indonesia dalam jalur di atas 6%, diringi dengan peningkatan pendapatan per kapita, sumber pertumbuhan makin bertumpu pada sumber dalam negeri, resiko ekonomi makro makin menurun dan perbankan yang jauh lebih sehat (*Worldbank, 2019*).

Selama tahun 2010, kinerja perekonomian domestik terus mengalami perbaikan walaupun berada di tengah ketidakseimbangan pemulihan ekonomi global. Hal ini ditunjukkan dengan angka pertumbuhan PDB yang meningkat tinggi dan surplus neraca pembayaran yang cukup besar. Pertumbuhan ekonomi mencapai 6.22%, lebih tinggi dari pertumbuhan tahun 2009 yang hanya mencapai 4.63%. Peningkatan tersebut didukung oleh sumber pertumbuhan yang semakin berimbang seperti pada peningkatan peran investasi dan kinerja ekspor yang meningkat. Namun sejak tahun 2011 pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia kembali mengalami penurunan secara terus-menerus sampai tahun 2014 hingga sebesar 5,02% (*Worldbank, 2019*).

Bagi banyak negara termasuk Indonesia, perdagangan luar negeri khususnya ekspor, memiliki peranan yang sangat strategis, karena ekspor dapat menjadi motor penggerak bagi perekonomian nasional. Ekspor menghasilkan devisa yang penting untuk membiayai impor, yakni impor bahan-bahan baku dan penolong, serta barang-barang modal. Kegiatan impor tersebut dapat meningkatkan penanaman modal atau investasi baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, karena melalui hubungan dagang bisa terjadi, suatu negara eksportir mendirikan perusahaannya di negara importir melalui penanaman modal langsung (*foreign direct investment*). Bila investasi meningkat maka kegiatan produksi akan meningkat dan diikuti oleh

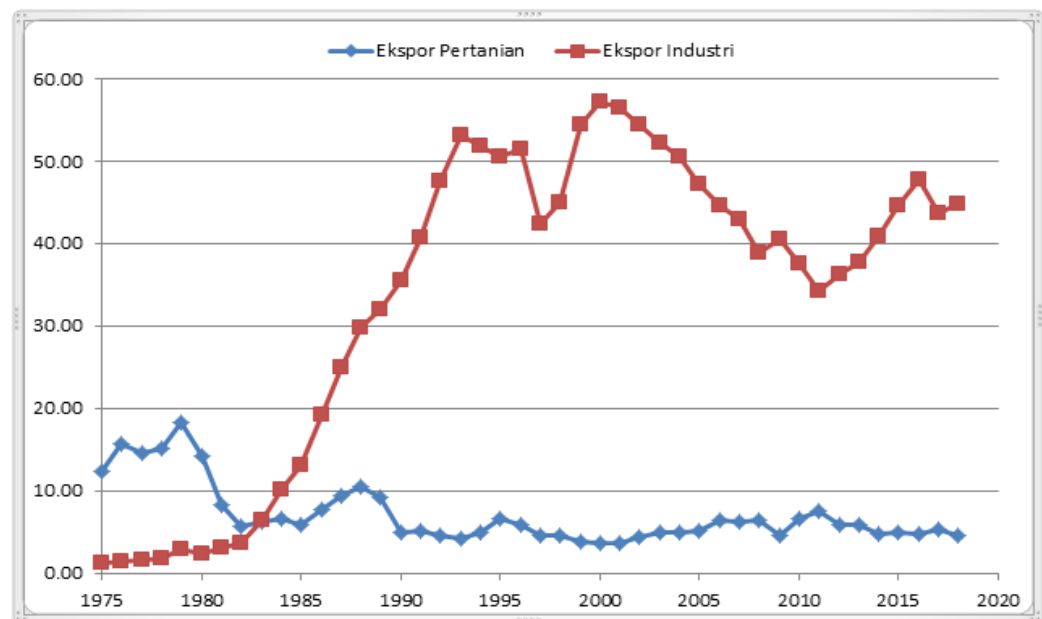
penciptaan kesempatan kerja di dalam negeri sehingga pendapatan masyarakat meningkat dan pertumbuhan ekonomi terjadi (Tambunan, 2001).

Peningkatan pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan investasi yang menjadi kunci untuk memacu daya saing Indonesia agar lebih kompetitif baik di tingkat regional maupun global. Dalam hal ini, industri manufaktur berperan penting karena telah menjadi penggerak utama bagi perekonomian. Kementerian Perindustrian mencatat, realisasi total nilai investasi di sektor industri manufaktur sepanjang tahun 2018 mencapai Rp222,3 triliun. Selama empat tahun terakhir, ekspor dari industri pengolahan nonmigas terus meningkat. Pada 2015, nilai ekspor produk manufaktur mencapai USD108,6 miliar naik menjadi USD110,5 miliar di tahun 2016. Pada 2017, ekspor nonmigas tercatat di angka USD125,1 miliar, melonjak hingga USD130 miliar di tahun 2018 atau naik sebesar 3,98 persen (*Worldbank*, 2019). Peningkatan permintaan impor terutama bahan baku dan barang modal sejalan dengan meningkatnya gairah investasi.

Komoditi ekspor pertanian, misalnya hasil-hasil perkebunan merupakan salah satu produksi sub-sektor pertanian yang dapat dikembangkan menjadi sektor andalan untuk pendapatan devisa bagi negara dan sekaligus dapat digunakan sebagai upaya untuk pemberdayaan ekonomi rakyat. Optimalisasi sumber daya harus dilakukan dengan efisien agar kuantitas dan harga produk yang dihasilkan mampu bersaing, baik di pasar dalam negeri maupun di pasar luar negeri.

Ekspor produk industri manufaktur Indonesia masih mengandalkan bahan baku dan barang-barang modal impor. Hal ini menyebabkan efisiensi produk industri manufaktur tetap rendah, dan karena itu perlu selalu

diperhatikan terutama dalam hal efisiensi produksi. Walaupun pada kenyataannya masih sulit keluar dari ketergantungan pada bahan baku dan barang modal impor, tetapi harus ada upaya untuk mengurangi bahan baku dan barang modal impor tersebut. Jika tidak maka persoalan ini akan terus menghambat kemajuan sektor industri pada umumnya hingga masa datang karena kurang mampu bersaing. Akibatnya bukan saja terjadi peningkatan penggunaan devisa untuk impor produk, tetapi yang lebih utama adalah akan mendesak usaha produksi di Indonesia sehingga menjadi pasar atau konsumen produk negara lain di negeri sendiri.



Sumber: World Bank, 2019.

Gambar 1.2 Grafik Ekspor Pertanian dan Ekspor Industri

Pada **Gambar 1.2** grafik trend ekspor, sejak 1975-2018 ekspor pertanian masih terus mengalami fluktuatif. Hal ini dikarenakan, pemerintah memberikan pajak dan melarang *traditional expotrs*, menerapkan teknologi revolusi hijau berupa program intensifikasi beras dan membangun industri manufaktur dengan *import substitution*. Namun, Sejak turunnya harga

minyak di tahun 1982, kebijakan *import substitution* diragukan sebagai kebijakan yang tepat. Menurut Tarigan dan Salimah (2006), kebijakan yang sangat pro terhadap sektor manufaktur dan bukan ke agroindustri menyebabkan investasi yang ada hanya mendorong sektor manufaktur dan mengkorbankan sektor pertanian.

Penentuan sistem nilai tukar merupakan suatu hal penting bagi perekonomian suatu negara karena hal tersebut merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mendorong perekonomian di suatu negara dari pengaruh perekonomian global. Perkembangan nilai tukar rupiah di tahun 1975 sebesar Rp.410 selanjutnya mengalami depresiasi hingga tahun 1996 sebesar Rp.2342.29 (*Worldbank*, 1997). Selama tahun 1994, pasar valas ditandai dengan gejolak yang cukup besar karena meningkatnya pembelian dollar oleh investor asing dalam rangka menarik kembali investasinya dari Indonesia.

Salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap PDB Indonesia adalah sektor Migas. Sektor migas memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi Indonesia (Anwar dan Senyonga, 2007). Nilai kontribusi industri minyak dan gas terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional tercatat mencapai US\$ 23,7 miliar atau 3,3% PDB secara nasional. Pada tahun 2018 Sektor migas beserta semua sektor pendukungnya dapat memberikan kontribusi sebesar 62,67% terhadap PDB (BPS Indonesia, 2018). Hal ini disebabkan karena industri migas tidak berdiri sendiri, banyak industri penunjang yang ikut bergerak, seperti pengadaan barang atau jasa, konstruksi dan bidang lainnya. Namun dalam perkembangannya, Indonesia menjadi salah satu negara net importer

minyak dunia komoditi cadangan minyak Indonesia tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi Indonesia yang mengakibatkan ekonomi Indonesia rentan terhadap perkembangan harga minyak dunia dari tahun 1975-2018 secara keseluruhan dapat dikatakan fluktuatif. Tahun 2008 harga minyak dunia mencapai \$US 97,56 lalu tahun 2009 menurun sebesar \$US 61,65 kemudian meningkat hingga tahun 2011 menjadi sebesar \$US 95,05. Namun, harga minyak dunia menyusut sejak pertengahan 2014 yaitu sebesar \$US 93,11 hingga tahun 2017 sebesar \$US 59,34 dan mengalami penurunan kembali tahun 2018 sebesar \$US 53,27 (*Worldbank, 2019*).

Merosotnya harga minyak disebabkan oleh meningkatnya produksi minyak di Amerika Serikat. Sehingga dikhawatirkan perekonomian akan melambat tahun ini. Aktivitas manufaktur melemah di setiap penjuru Asia pada Desember 2018. Sejalan dengan terkonstrasinya kegiatan manufaktur di China yang merupakan *importer* minyak terbesar dunia. Dimana ini merupakan imbang perang dagang dari AS-China dan melemahnya permintaan di China. Hal ini yang dapat menjadi pemicu di awal tahun 2019 dengan perlambatan ekonomi. Seperti yang kita ketahui, minyak adalah penentu penting bagi pertumbuhan ekonomi masa depan. Namun, kenaikan harga minyak dunia masih akan terus terjadi dalam jangka pendek.

Kenaikan harga minyak dunia membuat nilai ekspor negara produsen minyak (negara berkembang) terangkat naik, sedangkan bagi negara pengimpor (negara maju) berarti peningkatan biaya produksi. Kinerja ekspor Indonesia pada tahun 2016 belum pulih sepenuhnya setelah mengalami defisit neraca perdagangan dalam beberapa tahun. Defisit

neraca perdagangan ini tertolong oleh ekspor komoditas minyak sawit Indonesia. Namun saat ini, pemulihan krisis Uni Eropa dan Amerika Serikat menunjukkan tren perbaikan yang lamban ditambah masih adanya tren penurunan harga komoditas di pasar internasional (Yusgiantoro, 2009).

Perlambatan ekonomi di Negara China yang menerapkan kebijakan devaluasi mata uang berpengaruh terhadap harga dan permintaan komoditas juga berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia karena negara China merupakan mitra dagang komoditas terbesar yang dihasilkan oleh Negara Indonesia. Akibat dari faktor-faktor tersebut, Nilai ekspor di negara Indonesia semakin tertekan, ditambah lagi dengan meningkatnya arus impor, neraca perdagangan menjadi defisit, sehingga pertumbuhan ekonomi menurun. Saat ini Negara China menyeimbangkan perekonomiannya melalui kebijakan ekspor Apabila hal ini terus berlangsung maka dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian Indonesia, salah satunya yaitu mata uang rupiah akan semakin terdepresiasi.

Pasca krisis ekonomi tahun 1997, perekonomian nasional bergerak stagnan selama dua hingga tiga tahun berikutnya. Sejak awal tahun 2000-an, Negara China mencatat pertumbuhan ekonomi yang tinggi terutama didorong oleh kemajuan berbagai macam industri manufakturnya. Demi memajukan tingkat kesejahteraan penduduk, Indonesia ingin mencoba membangun bangsanya sebagai bangsa yang mandiri, tanpa bantuan dari negara lain, namun ternyata Indonesia sulit untuk terus bertahan di tengah derasnya arus globalisasi yang terus berkembang dengan cepat. Dalam kondisi seperti ini, Indonesia akhirnya terpaksa harus mengikuti arus

tersebut, yaitu mencoba membuka diri dengan menjalin kerja sama dengan negara lain seperti melakukan perdagangan internasional, hubungan kerja sama tersebut dua diantaranya adalah Negara China dan Negara Amerika Serikat.

Kekhawatiran terbesar Indonesia dari perang dagang AS dan China adalah akan dibanjirinya pasar Indonesia oleh produk-produk China ataupun Amerika. Hal ini karena secara otomatis produk China yang tidak bisa masuk ke pasar Amerika akan menyasar negara-negara lain, dan Indonesia salah satu negara yang sangat potensial untuk dijadikan sasaran pasar. Pada dasarnya, nilai perdagangan Indonesia terhadap AS tidak terlalu signifikan. Namun, ada beberapa potensi Indonesia untuk memanfaatkan peluang pasar AS akibat perang dagang ini. Indonesia memang memiliki beberapa komoditas ekspor unggulan ke AS. Beberapa komoditas yang berpeluang dapat memanfaatkan pasar AS dalam situasi perang dagang ini. Hal ini disebabkan adanya potensi dimana tidak menutup kemungkinan AS pun akan menerapkan tariff tinggi untuk beberapa komoditas ekspor Indonesia ke Amerika Serikat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisa Perdagangan Internasional dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1975-2018”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara langsung dan tidak langsung melalui ekspor pertanian, ekspor manufaktur dan impor selama periode 1975-2018?
2. Apakah harga minyak dunia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara langsung dan tidak langsung melalui ekspor pertanian, ekspor manufaktur dan impor selama periode 1975-2018?
3. Apakah pertumbuhan ekonomi China berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara tidak langsung melalui ekspor pertanian, ekspor manufaktur dan impor selama periode 1975-2018?
4. Apakah pertumbuhan ekonomi Amerika berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara tidak langsung melalui ekspor pertanian, ekspor manufaktur dan impor selama periode 1975-2018?
5. Apakah penanaman modal asing berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara langsung dan tidak langsung melalui ekspor pertanian, ekspor manufaktur dan impor selama periode 1975-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara langsung dan tidak langsung melalui ekspor pertanian, ekspor manufaktur dan impor selama periode 1975-2018.
2. Menganalisis pengaruh harga minyak dunia terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara langsung dan tidak langsung melalui ekspor pertanian, ekspor manufaktur dan impor selama periode 1975-2018.

3. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi China terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara tidak langsung melalui ekspor pertanian, ekspor manufaktur dan impor selama periode 1975-2018.
4. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara tidak langsung melalui ekspor pertanian, ekspor manufaktur dan impor selama periode 1975-2018.
5. Menganalisis pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara langsung dan tidak langsung melalui ekspor pertanian, ekspor manufaktur dan impor selama periode 1975-2018.

1.4 Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini, maka hasilnya diharapkan dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi atau masukan terhadap perbedaan kinerja pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian ini juga sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan ekonomi terutama tentang pola pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi bagi para peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Suatu Negara dapat dikatakan memiliki kondisi perekonomian yang baik melalui perhitungan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi atau secara sederhana diukur dari peningkatan jumlah produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian dikenal dengan terminology Produk Domestik Bruto (PDB) dan untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi digunakan PDB berdasarkan harga konstan (PDB Rill) untuk mengeliminasi pengaruh perubahan harga selama periode waktu pengukuran. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan rata-rata dari output yang dihasilkan tiap orang dalam produksi barang dan jasa yang merupakan tingkat pertumbuhan perkapita secara rill bagi setiap orang (Shone R, 1989)

PDB diartikan sebagai nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang di produksi oleh suatu negara dalam periode tertentu (Mankiw, 2006). Pertumbuhan ekonomi sebagai proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam keadaan masyarakat suatu perekomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat ekonomi yang dicapai tahun tertentu lebih tinggi dari tahun sebelumnya (Kusumo, 2007).

Pertumbuhan ekonomi menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan suatu ekonomi. Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku disuatu Negara, seperti peningkatan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, peningkatan jumlah

sekolah, peningkatan produksi sektor jasa, dan peningkatan produksi barang modal. Pertumbuhan selalu digunakan sebagai ungkapan umum yang menggambarkan tingkat perkembangan suatu Negara yang diukur melalui presentase pertambahan pendapatan riil. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu keadaan dimana terjadinya pertambahan atau perubahan pendapatan nasional dalam satu tahun tertentu, tanpa memperhatikan pertumbuhan penduduk dan aspek lainnya (Todaro, 2004).

2.1.2. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan "motor pertumbuhan" (*engine of growth*). Ricardo, salah satu penulis klasik mengembangkan teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Inti dari teori ini adalah setiap negara akan mengekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif, yakni barang yang dapat dihasilkan dengan menggunakan faktor produksi yang dimiliki oleh negara tersebut dalam jumlah besar dan mengimpor barang yang keunggulannya kecil. Kedua negara akan memperoleh keuntungan dengan melakukan perdagangan. Dengan demikian peranan perdagangan internasional dalam pertumbuhan ekonomi cukup besar. Kenaikan perdagangan akan memperbesar potensi pertumbuhan ekonomi (Soelistyo, 1993).

Teori keunggulan komparatif dikemukakan David Ricardo dan merupakan kritik terhadap teori keunggulan mutlak dari Adam Smith. Dalam teori ini dikatakan bahwa keunggulan dari masing-masing negara yang melakukan perdagangan ditetapkan dalam konsep relatif, tidak mutlak seperti yang dikemukakan Adam Smith, sehingga negara yang tidak mempunyai keunggulan mutlak masih dapat menikmati manfaat dari adanya

perdagangan. Menurut teori ini, perdagangan masih dapat dilakukan selama masing-masing negara masih mempunyai keunggulan relatif dalam menghasilkan suatu barang. Bahkan untuk negara yang mempunyai kerugian absolutpun masih dapat melakukan perdagangan, yaitu dengan melakukan spesialisasi pada komoditi yang memiliki kerugian absolut terkecil dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut yang lebih besar (Salvatore, 1990).

Analisis teori berkaitan dengan ekspor dan pertumbuhan ekonomi pada dasarnya merupakan salah satu aspek ilmu ekonomi yang memancing perdebatan yang cukup panjang. Perdebatan yang terjadi diantaranya meliputi *hipotesis export led growth* dan *growth driven export* yang mempermasalahkan apakah ekspor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi atau sebaliknya pertumbuhan ekonomi itu sendiri yang mempengaruhi ekspor (Salvatore, 1990).

2.1.3 Nilai Tukar

Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain atau banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 1994). Kurs atau nilai tukar adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara, yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs memainkan peranan yang amat penting dalam keputusan-keputusan pembelajaran, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama (Krugman dan Obsfeld, 2004). Nilai tukar adalah harga dimana penduduk kedua negara saling melakukan perdagangan (Mankiw, 2000). Nilai tukar didefinisikan sebagai harga satuan

mata uang dalam negeri (*domestic currency*) terhadap mata uang luar negeri (Salvatore, 1997).

Kurs merupakan harga satu mata uang dalam mata uang yang lain. Untuk memahami perilaku dalam jangka pendek adalah memahami bahwa kurs merupakan harga dari aset domestik (deposito bank, obligasi, saham, dan lain-lain, yang didenominasikan dalam mata uang domestik) dinyatakan dalam aset luar negeri (aset serupa yang dengan denominasi mata uang asing). Oleh karena kurs adalah harga dari aset yang dinyatakan dalam aset lainnya, cara alamiah untuk mengetahui penentuan kurs dalam jangka pendek adalah menggunakan pendekatan pasar aset yang sangat bergantung pada teori permintaan aset (Miskhin, 2009).

Nilai tukar dibedakan menjadi dua yakni nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif mata uang dua negara. Jika nilai tukar antara dolar Amerika dan rupiah Indonesia adalah Rp10.000 per dolar, maka kita bisa menukar 1 US\$ untuk Rp10.000 dipasar dunia untuk mata uang asing. Orang Indonesia yang ingin mendapatkan dolar akan membayar Rp10.000 untuk setiap dolar yang dia bayar. Inilah yang dinamakan nilai tukar nominal, sedangkan nilai tukar riil adalah harga relatif barang di antara dua negara. Nilai tukar menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang dari suatu negara ke negara lain (Mankiw, 2000).

Nilai tukar riil lebih memperlihatkan daya saing suatu produk dalam perdagangan internasional sebab nilai tukar riil diperoleh dari perhitungan nilai tukar nominal dan tingkat harga pada kedua negara. Apabila nilai tukar riil tinggi, harga barang-barang luar negeri relatif murah dan barang-barang

dalam negeri relatif mahal. Begitupula sebaliknya, jika nilai tukar riil rendah maka barang- barang luar negeri relatif mahal dan barang-barang dalam negeri relatif murah (Mankiw, 2000).

2.1.4 Harga Minyak Dunia

Harga adalah suatu penetapan nilai pertukaran yang ditetapkan oleh penjual dan pembeli untuk memperoleh suatu produk. Harga minyak dunia adalah harga yang terbentuk karena permintaan dan penawaran komoditas minyak dunia. Minyak mentah dunia diukur dari harga spot pasar minyak dunia, pada umumnya yang digunakan menjadi standar adalah *West Texas Intermediate* (WTI) atau Brent. Minyak mentah yang diperdagangkan di WTI adalah minyak mentah yang berkualitas tinggi. Minyak tersebut berjenis *light-weight* dan memiliki kadar belerang yang rendah. Minyak jenis ini sangat cocok untuk dijadikan bahan bakar, ini menyebabkan harga minyak ini dijadikan patokan bagi perdagangan minyak di dunia. Harga minyak mentah di WTI pada umumnya lebih tinggi lima sampai enam dolar daripada harga minyak OPEC dan lebih tinggi satu hingga dua dolar dibanding harga minyak Brent (*useconomy.about.com*).

Kebutuhan energi suatu negara erat kaitannya dengan jumlah penduduk dan tingkat perkembangan terutama perkembangan industri. Kebutuhan energi dunia saat ini masih sangat bergantung pada bahan bakar fosil terutama minyak bumi, hal ini menyebabkan harga minyak dunia menjadi sangat penting dalam sektor perdagangan, mengingat persebaran cadangan minyak yang tidak merata di dunia. Cadangan minyak dunia hanya dimiliki oleh beberapa negara seperti Saudi Arabia, Irak, Iran dan beberapa negara lain. Diantara persediaan tersebut lebih dari 25% dimiliki

oleh Saudi Arabia. Banyak negara yang masih bergantung pada negara lain dalam pemenuhan suplai minyak tersebut. Oleh karena itu, sangat mungkin bagi negara penghasil minyak dunia untuk mendominasi harga minyak di pasar. Sehingga dibutuhkan suatu mekanisme untuk menentukan harga minyak di pasar dunia agar kebijakan yang diambil menguntungkan semua pihak (Jogiyanto, 2005).

Kenaikan harga minyak dunia seharusnya berdampak pada terapresiasinya mata uang dalam negeri bagi kelompok negara pengekspor minyak dan sebaliknya berakibat pada terdepresiasi mata uang dalam negeri bagi negara pengimpor minyak. Semakin besar permintaan suatu negara terhadap minyak mentah untuk memenuhi kebutuhannya maka semakin tinggi impor negara tersebut sehingga neraca perdagangannya akan mengalami penurunan. Sebaliknya, semakin besar penawaran suatu negara atas minyak mentah maka ekspor minyak negara tersebut akan mengalami peningkatan dalam neraca perdagangannya (Afdi Nizar, 2012).

Selisih antara ekspor dan impor minyak akan berpengaruh terhadap saldo perubahan cadangan devisa suatu negara. Apabila penawaran minyak lebih besar dari pada permintaan minyak berarti posisi saldo cadangan devisanya positif sehingga berpengaruh pada penawaran valuta asing yang lebih tinggi dari permintaan valuta asing. Dengan cukup banyaknya valuta asing yang dimiliki suatu negara maka nilai tukar domestik akan relatif stabil karena adanya sentimen positif bahwa pemerintah mampu mengendalikan nilai tukar dengan cadangan devisa yang cukup banyak (Jogiyanto, 2005).

2.1.5 Teori Investasi

Teori yang dapat menjelaskan seberapa besar tingkat investasi yang dapat diusahakan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara ataupun wilayah, yaitu; Teori ini berpendapat bahwa negara yang terbelakang sebaiknya jangan mengadakan industrialisasi cepat-cepat sebab resiko dan kekeliruan-kekeliruan akan terlalu besar untuk dipikul. Injeksi kapital yang banyak adalah kurang baik sampai perekonomian tersebut mampu menyerapnya. Pemilihan teknik-teknik produksi dan investasi didasarkan pada biaya-biaya relatif daripada faktor-faktor produksi. Harus diusahakan untuk memajukan industri-industri kecil, pembangunan masyarakat desa yang menggunakan kelebihan tenaga buruh. Kegiatan yang membutuhkan kapital yang banyak akan diusahakan bila keuntungan melebihi dari kegiatan yang sifatnya padat karya (Irawan dkk, 1992).

Teori ini secara singkat mengatakan bahwa bila hanya ada sedikit-sedikit usaha untuk menaikkan pendapatan, hal ini hanya mendorong pertumbuhan penduduk saja yang nantinya akan menghambat kenaikan pendapatan perkapita. Oleh karena itu, usaha harus dilaksanakan secara besar-besaran untuk mengatasi perubahan-perubahan penduduk. Implikasinya ialah harus diadakan investasi besar-besaran untuk menghilangkan kemiskinan, memaksimalkan output dengan menggunakan teknik yang paling produktif yang kadang-kadang membutuhkan kapital yang besar. Konsentrasi pada investasi yang selanjutnya menghasilkan alat-alat kapital untuk mempertahankan pendapatan dan pertumbuhan output. Konsumsi sebaliknya ditekan, sehingga investasi dapat terus ada. Titik berat

pada “*economic of scale*” yang berupa produksi massa dan tentunya juga membutuhkan modal yang banyak (Irawan dkk, 1992).

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Rosenstein-Rodan (1953), yang menitikberatkan bahwa perekonomian itu ada kemungkinan untuk berkembang apabila ada perimbangan yang baik antara berbagai-bagai sektor di dalam perekonomian. Dengan pertumbuhan seimbang (*balanced growth*) ini diartikan bahwa perkembangan ekonomi tidak akan berhasil bila investasi hanya sebatas pada “titik pertumbuhan” (*growing point*) tertentu atau sektor-sektor yang sedang berkembang saja, sebab sektor-sektor lain berhubungan erat. Investasi harus disebarakan pada semua sektor sehingga memperluas pasar antara satu sektor dengan sektor lainnya. Makin erat hubungan saling ketergantungan antar berbagai sektor maka pasar akan semakin kuat (Irawan dkk, 1992).

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Kaitan Teoritis Nilai Tukar, Perdagangan Internasional Dan Pertumbuhan Ekonomi

Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain atau banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 1994). Nilai tukar yang bfluktuasi tak terkendali akan menyebabkan kesulitan dalam menetapkan kebijakan, terutama bagi pelaku usaha yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri ataupun bagi pelaku yang menjual barangnya ke pasar ekspor, oleh karena itu kebijakan terhadap nilai mata uang agar tetap dalam posisi stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro (Pohan, 2008).

Depresiasi nilai tukar akan menyebabkan harga barang luar negeri relatif lebih tinggi dibandingkan barang dalam negeri. Hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap barang dalam negeri baik dari permintaan domestik maupun dari permintaan luar negeri terhadap ekspor yang kemudian akan memicu produktifitas dalam negeri sehingga mampu meningkatkan output serta berdampak pada naiknya pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi terjadi melalui perdagangan internasional. Depresiasi nilai tukar yang tinggi mengakibatkan kenaikan harga barang konsumsi yang berasal dari impor secara langsung dan harga bahan baku atau barang modal yang akan meningkatkan harga barang-barang industri yang menggunakan harga bahan baku impor secara tidak langsung, sehingga dapat mengakibatkan permintaan impor menurun dan permintaan terhadap barang di dalam negeri meningkat. Namun, jika negara tidak mempunyai produksi barang pengganti impor (substitusi impor), maka depresiasi justru akan mengakibatkan kontraksi ekonomi yang lebih dalam (Simorangkir dkk , 2004).

Hubungan nilai tukar dengan kegiatan ekspor industri manufaktur secara teori dimana nilai tukar mengalami depresiasi maka akan meningkatkan ekspor. Hubungan antara nilai tukar dan nilai ekspor manufaktur yang terjadi di Indonesia adalah terjadinya defisit neraca transaksi berjalan. Hal ini didukung oleh Mukhlis (2011) yang menyatakan depresiasi nilai tukar akan membebani pemerintah dan industri akibat hutang luar negeri. Selain itu penelitian yang menghubungkan antara nilai tukar dengan kegiatan perdagangan internasional dalam hal ini ekspor dilakukan oleh Das (2012) menyatakan bahwa ketika depresiasi nilai tukar

maka akan menurunkan ekspor. Kondisi ini tidak sesuai dengan teori dimana seharusnya ketika terjadi depresiasi maka akan meningkatkan kinerja ekspor. Hal yang menyebabkan penurunan ekspor itu terjadi antara lain antar lain komposisi produk impor dari barang ekspor, mekanisme perubahan harga dari setiap produk ketika terjadi depresiasi, elastisitas harga dari produk yang diperdagangkan, *market share* negara pengekspor secara global, biaya perdagangan, kontrak perjanjian jual-beli misalnya kontrak durasi atau perjanjian dengan mata uang apa barang diperjualbelikan.

2.2.2 Keterkaitan Harga Minyak Dunia, Perdagangan Internasional dan Pertumbuhan Ekonomi

Kenaikan harga minyak dunia seharusnya berdampak pada terapresiasinya mata uang dalam negeri bagi kelompok negara pengekspor minyak dan sebaliknya berakibat pada terdepresiasinya mata uang dalam negeri bagi negara pengimpor minyak. Semakin besar permintaan suatu negara terhadap minyak mentah untuk memenuhi kebutuhannya maka semakin tinggi impor negara tersebut sehingga neraca perdagangannya akan mengalami penurunan. Sebaliknya, semakin besar penawaran suatu negara atas minyak mentah maka ekspor minyak negara tersebut akan mengalami peningkatan dalam neraca perdagangannya (Afsi Nizar, 2012).

Kebutuhan energi suatu negara erat kaitannya dengan jumlah penduduk dan tingkat perkembangan terutama perkembangan industri. Kebutuhan energi dunia saat ini masih sangat bergantung pada bahan bakar fosil terutama minyak bumi, hal ini menyebabkan harga minyak dunia menjadi sangat penting dalam sektor perdagangan, mengingat persebaran

cadangan minyak yang tidak merata di dunia. Harga minyak dunia terbentuk karena permintaan dan penawaran komoditas minyak dunia. Banyak negara yang masih bergantung pada negara lain dalam pemenuhan suplai minyak tersebut.

Selisih antara ekspor dan impor minyak akan berpengaruh terhadap saldo perubahan cadangan devisa suatu negara. Apabila penawaran minyak lebih besar dari pada permintaan minyak berarti posisi saldo cadangan devisanya positif sehingga berpengaruh pada penawaran valuta asing yang lebih tinggi dari permintaan valuta asing. Dengan cukup banyaknya valuta asing yang dimiliki suatu negara maka nilai tukar domestik akan relatif stabil karena adanya pengaruh positif bahwa pemerintah mampu mengendalikan nilai tukar dengan cadangan devisa yang cukup banyak. Oleh karena itu, sangat mungkin bagi negara penghasil minyak dunia salah satunya yaitu Indonesia untuk memperoleh keuntungan berlipat dari ekspor minyak saat harga minyak dunia mengalami kenaikan sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Afsi Nizar, 2012).

2.2.3 Kaitan Partner Dagang, Perdagangan Internasional, Pertumbuhan Ekonomi

Keterkaitan kegiatan perdagangan luar negeri sebuah negara dengan pertumbuhan ekonomi yang dicapai, dapat dijelaskan dari dua sisi yaitu pertama, bagaimana pertumbuhan ekonomi yang tercipta mempengaruhi kegiatan perdagangan negara tersebut, dan kedua, bagaimana hasil kegiatan perdagangan memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional merupakan motor pertumbuhan. Ricardo, salah satu penulis klasik mengembangkan teori keunggulan komparatif. Inti dari

teori ini adalah setiap negara akan mengekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif, yakni barang yang dapat dihasilkan dengan menggunakan faktor produksi yang dimiliki oleh negara tersebut dalam jumlah besar dan mengimpor barang yang keunggulannya komparatifnya kecil. Kedua negara akan memperoleh keuntungan dengan melakukan perdagangan. Dengan demikian peranan perdagangan internasional dalam pertumbuhan ekonomi cukup besar. Kenaikan perdagangan akan memperbesar potensi pertumbuhan ekonomi.

Dalam teori ekonomi makro, hubungan antara ekspor dengan tingkat pertumbuhan ekonomi atau pendapatan nasional merupakan suatu persamaan identitas karena ekspor merupakan bagian dari tingkat pendapatan nasional (Oiconita, 2006). Ditinjau dari sudut pengeluaran, ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari Gross Nasional Product (GNP), sehingga dengan berubahnya nilai ekspor maka pendapatan masyarakat secara langsung juga akan mengalami perubahan. Di lain pihak, tingginya ekspor suatu negara akan menyebabkan perekonomian tersebut akan sangat sensitif terhadap keguncangan-keguncangan atau fluktuasi yang terjadi di pasaran internasional maupun di perekonomian dunia (Irham dan Yogi, 2003).

Analisis teori berkaitan dengan ekspor dan pertumbuhan ekonomi pada dasarnya merupakan salah satu aspek ilmu ekonomi yang memancing perdebatan yang cukup panjang. Perdebatan yang terjadi diantaranya meliputi *hipotesis export led growth* dan *growth driven export* yang mempermasalahkan apakah ekspor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi atau sebaliknya pertumbuhan ekonomi itu sendiri yang

mempengaruhi ekspor. Perdebatan mengenai *hipotesis export led growth and growth driven export* yang pada akhirnya memperoleh jalan tengah antara lain; (1) Ekspor akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi khususnya dalam kasus negara-negara berkembang atau miskin yang sangat membutuhkan devisa guna mengimpor barang modal untuk produksi domestik. (2) Pertumbuhan akan mempengaruhi ekspor dalam kasus negara-negara yang memiliki keunggulan komparatif dalam komoditi perdagangan tertentu sehingga mampu memproduksi lebih banyak dari yang dikonsumsinya (mengalami surplus dalam ekspor). Untuk kasus negara-negara ini, pertumbuhan ekonomi yang akan mempengaruhi perkembangan ekspor (Jhingan, 2000).

Kenaikan produksi sektor industri manufaktur dinyatakan sama besarnya dengan jumlah dari 4 faktor antara lain; Kenaikan permintaan domestik, yang memuat permintaan langsung untuk produk industri manufaktur ditambah efek tidak langsung dari kenaikan permintaan domestik untuk produk sektor-sektor lainnya terhadap sektor industri manufaktur, perluasan ekspor (pertumbuhan dan diversifikasi) atau efek total dari kenaikan jumlah ekspor terhadap produk industri manufaktur, Substitusi impor atau efek total dari kenaikan proporsi permintaan disetiap sektor yang dipenuhi lewat produksi domestik terhadap output industri manufaktur, perubahan teknologi atau efek total dari perubahan koefisien input-output didalam perekonomian akibat kenaikan upah dan tingkat pendapatan terhadap sektor industri manufaktur (Jhingan, 2000).

2.2.4 Kaitan Teoritis Penanaman Modal Asing, Perdagangan Internasional dan Pertumbuhan Ekonomi

Investasi merupakan salah satu variabel yang sangat penting dalam menggerakkan perekonomian suatu negara. Karenanya pemerintah setiap negara, baik negara berkembang maupun negara maju terus berupaya meningkatkan investasi di negaranya. Hal ini menjelaskan bahwa investasi merupakan salah satu variabel yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. (Hasibuan, 1990).

Terdapat tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu: pertama, Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang sitanam, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia. Kedua, Pertumbuh penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja. Dan ketiga, Kemajuan teknologi (Todaro, 2000). Dari ketiga faktor tersebut disimpulkan bahwa sumber kemajuan ekonomi bisa meliputi berbagai macam faktor. Secara umum dapat dikatakan bahwa sumber utama pertumbuhan ekonomi adalah investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal dan sumber daya manusia dan fisik yang selanjutnya akan meningkatkan kualitas sumber daya produktif dan yang bisa menaikkan produktivitas seluruh sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi, dan kemajuan teknologi (Salomo, 2007).

Harrod dan Domar memberikan peranan kunci kepada investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama, investasi menciptakan pendapatan, dan kedua, investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan

cara meningkatkan stok modal. Watak yang pertama dapat disebut sebagai dampak permintaan dan yang kedua sebagai dampak penawaran investasi, oleh karena itu selama investasi netto tetap berlangsung, pendapatan nyata dan output akan senantiasa meningkat (Jhingan, 1994).

Bagi banyak negara termasuk Indonesia, perdagangan luar negeri khususnya ekspor, memiliki peranan yang sangat strategis, karena ekspor dapat menjadi motor penggerak bagi perekonomian nasional. Ekspor menghasilkan devisa yang penting untuk membiayai impor, yakni impor bahan-bahan baku dan penolong, serta barang-barang modal. Kegiatan impor tersebut dapat meningkatkan penanaman modal atau investasi baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Karena melalui hubungan dagang bisa terjadi, suatu negara eksportir mensirikan perusahaannya di negara importir melalui penanaman modal langsung. Bila investasi meningkat maka kegiatan produksi akan meningkat dan diikuti oleh penciptaan kesempatan kerja di dalam negeri sehingga pendapatan masyarakat meningkat dan pertumbuhan ekonomi terjadi selanjutnya akan mendorong pembangunan ekonomi (Tambunan, 2001).

2.3 Kajian Empiris

Mohsin dan Anam (2001) menulis penelitian tentang pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara-negara Asean. Penelitian tersebut menggunakan model kointegrasi dan ECM. Model dibangun dari derivasi fungsi produksi agregatif dengan variabel terdiri dari GDP, tenaga kerja, kapital, ekspor, impor, dan pengeluaran pemerintah. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah, (1) semua negara dalam penelitian menunjukkan tingkat pertumbuhan ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan

dengan pertumbuhan ekonomi (1960-61 sampai 1995-96), (2) terdapat kointegrasi di negara Singapura, Indonesia dan Thailand, sementara di Malaysia dan Philipina tidak terkointegrasi. Ini berarti bahwa ekspor dan GDP beserta variabel lainnya tidak saling berhubungan atau walaupun ada hubungannya sangat lemah, (3) hasil model VAR menunjukkan bahwa seluruh negara di ASEAN terdapat hubungan dua arah antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi.

Anoruo dan Ramchander (2002) dengan menggunakan model VECM, melakukan penelitian pada lima negara Asia yakni, India, Indonesia, Korea, Malaysia, dan Philipina. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ekspor mendukung pertumbuhan ekonomi di empat negara kecuali Indonesia tidak terbukti. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa orientasi pada perdagangan luar negeri (*outward orientation*) merupakan kebijakan yang efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya negara-negara berkembang.

Shirazi dan Manaf (2004) menulis penelitian tentang hubungan ekspor dengan pertumbuhan ekonomi di Pakistan. Model yang digunakan adalah VECM dan variabel-variabelnya adalah GDP, ekspor, dan impor. Hasil temuannya adalah terdapat hubungan jangka panjang antara ketiga variabel tersebut periode tahun 1960 sampai 2003. Khusus untuk impor, memiliki hubungan dua arah dengan pertumbuhan ekonomi, sementara ekspor dan impor memiliki hubungan yang tidak signifikan.

Riezman, et al. (1996), menulis penelitian tentang pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di 9 negara Timur Tengah dan Afrika Utara, menggunakan model VECM dengan empat variabel, yakni GDP, Ekspor, Impor, dan Ekspor Manufaktur. Dalam penelitian ini, selain variabel ekspor

sebagai variabel utama, juga variabel impor sangat penting, karena memiliki peranan dalam hubungan ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Temuannya adalah, apabila variabel impor dihilangkan dari sistem persamaan, maka akan menurunkan pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Temuan lainnya adalah ketika memperhatikan variabel ekspor total, hasilnya menolak hipotesis ELG pada hampir semua negara yang di uji, hal ini dapat disebabkan oleh tidak dimasukkannya variabel-variabel yang terkait, seperti variabel impor, nilai tukar, dan lain-lain. Namun ketika memperhatikan hanya ekspor manufaktur, ditemukan bahwa tidak ada hubungan sebab akibat bagi negara-negara dengan kontribusi manufaktur yang relatif rendah terhadap total ekspor, dan terdapat hubungan sebab akibat bagi negara-negara yang kontribusinya relatif tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa, kebijakan promosi ekspor akan memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi hanya jika variabel ekspor manufaktur masuk dalam sistem persamaan.

Jan Horas V Purba, dkk (2017) menulis penelitian tentang pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis jalur dengan menggunakan data historis 1970 sampai 2015 yang meliputi nilai tukar, ekspor dan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar, perubahan ekspor dan kurs cara parsial memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dwi afif septiawan, dkk (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh harga minyak dunia, inflasi, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian eksplanatori,

Model regresi linear berganda digunakan sebagai teknik analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan harga minyak dunia dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Sulthon sahrir (2015) menulis penelitian tentang perdagangan internasional Indonesia terhadap kesejahteraan masyarakat, dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *structural path analysis*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa untuk kelompok komoditi pertanian, ekspor ke luar negeri mempengaruhi kesejahteraan masyarakat lebih melalui jalur tenaga kerja. Pada kelompok industri, jalur modal lebih dominan.

Anastasia (2013) yang menggunakan metode analisis jalur. Hasil penelitiannya bahwa variabel pengeluaran pemerintah memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan PDB di Indonesia karena pertumbuhan ekonomi merupakan representasi dari peningkatan pendapatan nasional dalam persen, sehingga pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan nasional berarti juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, yakni peningkatan atau penurunan pengeluaran pemerintah akan menyebabkan kenaikan atau penurunan laju pertumbuhan ekonomi.

Juswanto dan Mulyanti (2003) menulis tentang ekspor manufaktur Indonesia. Menurut peneliti, ekspor manufaktur dipercaya sebagai salah satu mesin penggerak pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan ekspor manufaktur yang cepat dan kontribusinya terhadap GDP yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Dengan menggunakan alat analisis *constant market share* ditemukan bahwa masalah utama ekspor manufaktur Indonesia adalah pada komposisi produknya, karena ekspor manufaktur Indonesia terkonsentrasi pada produk-produk yang secara relatif

rendah permintaannya di pasaran dunia. Kondisi ini menunjukkan fakta bahwa, produk-produk golongan SITC 6 dan 8 dimana terdapat lebih dari 50 persen ekspor manufaktur Indonesia permintaannya lebih rendah dibandingkan produk lainnya. Di samping itu juga ditemukan bahwa ekspor manufaktur Indonesia cenderung teronsentrasi pada negara-negara tertentu seperti Jepang, Singapura, Amerika, Taiwan, China dan Hongkong yang menyerap lebih dari 60 persen dari total ekspor manufaktur Indonesia. Dengan demikian, sangat rentan dampaknya terhadap kinerja ekspor manufaktur Indonesia akibat ketergantungan yang kuat pada beberapa negara tersebut.

Rahman Hakim (2012) menulis penelitian tentang ekspor, impor dan PDB sektor keuangan perbankan Indonesia periode tahun 2000-2011 dengan model analisis *vector autoregression* (VAR). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produktifitas jasa perbankan dipengaruhi secara positif oleh fluktuasi nilai transaksi ekspor dan impor sehingga peningkatan dan penurunannya dipengaruhi oleh transaksi ekspor dan impor.

Ria Yani Fatmawati, dkk (2012) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh perdagangan internasional dan utang luar negeri terhadap *Gross Domestic Bruto* Indonesia. Model analisis yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ekspor mempunyai pengaruh positif terhadap GDP, sedangkan utang luar negeri dan impor mempunyai pengaruh negatif terhadap GDP.

Dhany Saputra Bangun (2012) menulis penelitian tentang analisis pengaruh harga minyak dunia dan volatilitasnya terhadap makroekonomi Indonesia. Penelitian ini menggunakan data bulanan dari februari 1993

sampai Desember 2011 dengan menggunakan metode *VAR/VECM*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga minyak dunia memiliki hubungan yang negatif terhadap GDP dan positif dengan Inflasi.

Ovariana (2011) menulis penelitian tentang pengaruh variabel ekonomi pada perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat Berdasarkan Model Meese-Rogoff Periode 1997 sampai 2010 dengan hasil penelitian bahwa keterbukaan perdagangan dan ekspor netto signifikan berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Ukkfuanni (2010) menulis tentang pengaruh nilai tukar rupiah, ekspor, impor dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Model analisis yang digunakan adalah *Uji Kausalitas granger*. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa dalam jangka pendek ada hubungan yang kuat antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, kecuali di Sri Lanka. Sedangkan dalam jangka panjang terdapat hubungan yang kuat antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi dalam semua negara.

Oktaviani (2001) dengan menggunakan model *computable general equilibrium (CGE)* telah melakukan penelitian tentang dampak kebijakan fiskal terhadap kinerja ekonomi makro dan ekonomi sektoral. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jika pemerintah menetapkan kebijakan fiskal yang bersifat inflatoir (harga BBM, tarif listrik, dan telepon), maka akan membawa dampak buruk terhadap perekonomian secara makro, terutama akan menyebabkan penurunan produksi di sektor pertanian, dan lebih lanjut akan menurunkan kemampuan sektor pertanian dalam memberikan kesempatan kerja. Demikian pula terhadap sektor industri, akan menurunkan daya saing produk industri di pasaran luar negeri. Berkaitan dengan

penurunan daya saing terhadap produk industri manufaktur dan produk sektor pertanian akibat kebijakan tersebut.

Ekayanayake (2001) meneliti hubungan antara ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang Asia dengan menggunakan model *Kointegrasi* dan *Error Corection Model (ECM)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam jangka pendek ada hubungan yang kuat antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, kecuali di Sri Lanka. Sedangkan dalam jangka panjang terdapat hubungan yang kuat antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi dalam semua negara.

Ratnawati (1996) dengan menggunakan model *computable general equilibrium (CGE)*, telah melakukan penelitian tentang dampak kebijakan perdagangan luar negeri terhadap kinerja perekonomian Indonesia termasuk dampaknya terhadap sektor pertanian. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kebijakan perdagangan luar negeri melalui peningkatan tarif impor dan pajak ekspor akan memperburuk kinerja perekonomian Indonesia. Dengan kata lain proteksi terhadap industri dalam negeri yang berlebihan malah akan menurunkan daya saing baik sipasaran luar negeri maupun di dalam negeri. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti menyarankan bahwa dalam rangka menghadapi perdagangan bebas, tarif impor dan pajak ekspor supaya diturunkan secara bertahap, baik terhadap produk-produk industri maupun terhadap produk-produk sektor pertanian. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja perekonomian Indonesia termasuk penciptaan kesempatan kerja.

Far (2000) menulis tentang pengaruh ketidakstabilan ekspor, investasi dan pertumbuhan ekonomi di beberapa negara Asia dengan menggunakan

data time series. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan positif antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi terjadi di Jepang, Malaysia, Philipina dan Sri lanka. Sedangkan Korea, Myanmar, Pakistan dan Thailand menunjukkan hubungan negatif.

Untuk lebih mudah melihat studi-studi diatas, maka akan disajikan **Tabel 2.1** yang merupakan ringkasan, terutama yang terkait dengan pembentukan model dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2.1 Peta Studi Terkait Sebelumnya

No	Penulis	Variabel	Metode	Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Jan Horas V Purba, dkk (2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Tukar • Ekspor • Pertumbuhan Ekonomi 	<i>Analisis Jalur</i>	Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar dan perubahan ekspor secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
2	Dwi Afif Septiawan, dkk (2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Harga minyak dunia • Inflasi • Nilai tukar • Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 	<i>Eksplanatory research</i>	Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga minyak dunia dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3	Anastasia (2013)	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Ekonomi • Pengeluaran Pemerintah 	<i>Analisis Jalur</i>	Indonesia	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara statistik pengeluaran pemerintah berpengaruh positif

					dan signifikan terhadap pertumbuhan PDB di Indonesia
4	Rahman Hakim (2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Ekspor • Impor • Produk Domestik Bruto • Produktivitas Jasa Perbankan 	<i>Vector Autoregression (VAR) Model</i>	Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produktifitas jasa perbankan dipengaruhi secara positif oleh fluktuasi nilai transaksi ekspor dan impor sehingga peningkatan dan penurunannya dipengaruhi oleh transaksi ekspor dan impor.
5	Ria Yani Fatmawati, dkk (2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Ekspor • Impor • Utang Luar Negeri • Produk Domestik Bruto 	<i>Error Correction Model (ECM)</i>	Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan ekspor mempunyai pengaruh positif terhadap GDP, sedangkan Utang luar negeri dan Impor mempunyai pengaruh negatif terhadap GDP
6	Dhany Saputra Bangun (2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Harga Minyak Dunia • GDP • Makroekonomi Indonesia 	<i>Vector Autoregressive (VAR), Vector Error Correction Model (VECM)</i>	Indonesia	Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa harga minyak dunia memiliki hubungan yang negatif terhadap GDP dan positif dengan Inflasi.
7	Ovariana (2011)	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Tukar Rupiah • Ekspor • Pertumbuhan ekonomi 	<i>Model Meese-Rogoff</i>	Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan dan ekspor netto signifikan berpengaruh secara

					positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
8	Ukkfuanni (2010)	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Tukar Rupiah • Ekspor • Impor • Pertumbuhan ekonomi 	<i>Uji Kausalitas granger</i>	Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan satu arah antara variabel nilai tukar, ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi. Adanya apresiasi dan depresiasi mata uang berdampak pada pendapatan ekspor dan pengeluaran impor dalam jangka panjang.
9	Shirazi dan Manaf (2004)	<ul style="list-style-type: none"> • GDP • Impor • Ekspor 	<i>Model VECM</i>	Pakistan	Terdapat Hubungan jangka Panjang antara ketiga variabel tersebut tahun 1960-2003.
10	Anoruo dan Ramchander (2002)	<ul style="list-style-type: none"> • GDP • Ekspor • Uang beredar • Nilai tukar 	Model <i>VECM</i> ,	5 Negara Asia : India, Indonesia, Korea, Malaysia, dan Philipina.	di empat negara, Ekspor terbukti berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi, kecuali di Indonesia tidak terbukti.
11	Mohsin dan Anam (2001)	<ul style="list-style-type: none"> • GDP • Tenaga kerja • Kapital • Ekspor • Impor • Pengeluaran pemerintah 	<i>Kointegrasi, ECM</i>	Asean, sampel : Malaysia, Indonesia, Singapura, Philipina, dan Thailand.	Terdapat Kointegrasi di Negara Singapura, Indonesia, dan Thailand. Ekspor dan GDP memiliki hub. Kausalitas diseluruh negara Asean
12	Ekanayake	<ul style="list-style-type: none"> • Ekspor 	<i>Error</i>	Negara-	Hasil Penelitiannya

	(2001)	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Ekonomi 	<i>Correction Model (ECM)</i>	negara Asia	menunjukkan bahwa dalam jangka pendek ada hubungan yang kuat antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, kecuali di Sri Lanka. Sedangkan dalam jangka panjang terdapat hubungan yang kuat antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi dalam semua Negara.
13	Oktaviani (2001)	<ul style="list-style-type: none"> • Sektor industri • Sektor pertanian • Daya saing 	<i>Model computable general equilibrium (CGE)</i>	Indonesia	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jika pemerintah menetapkan kebijakan fiskal yang bersifat inflatoir (harga BBM, tarif listrik, dan telepon), maka akan membawa dampak buruk terhadap perekonomian secara makro
14	Far (2000)	<ul style="list-style-type: none"> • Ekspor • Investasi • Pertumbuhan Ekonomi 	<i>Error Correction Model (ECM)</i>	Negara-negara Asia	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan positif antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi terjadi di Jepang, Malaysia, Philipina dan Sri lanka. Sedangkan Korea, Myanmar, Pakistan dan Thailand menunjukkan hubungan negatif.
15	Riezman	<ul style="list-style-type: none"> • GDP • Ekspor 	<i>Model</i>	9 Negara Timur	Ekspor berpengaruh terhadap GDP,

	(1996)	<ul style="list-style-type: none">• Impor• Manufaktur	<i>VECM</i>	Tengah dan Afrika Utara	tetapi pengaruhnya akan menurun, jika variabel Impor drop dari sistem persamaan. Tidak ada hubungan yang kuat antara GDP, Ekspor manufaktur, pada negara-negara dengan kontribusi rendah terhadap total Ekspor
--	--------	--	-------------	-------------------------	--

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual

Peranan perdagangan luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi telah dilihat oleh ahli ekonomi pembangunan di mana mereka sepakat bahwa ekspor dapat dijadikan mesin bagi pertumbuhan ekonomi. Telah disampaikan pada bab sebelumnya, ahli ekonomi Klasik dan Neo Klasik percaya bahwa perdagangan internasional merupakan pendorong positif dan kuat terhadap pertumbuhan ekonomi. Alasan yang dikemukakan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan perlu dilakukan fokus pada kegiatan ekspor, terutama produk sektor industri yang disebut sebagai *export promotion*. Peningkatan ekspor membuka peluang bagi perolehan devisa yang sangat dibutuhkan untuk mengimpor barang-barang konsumsi, bahan baku dan penolong serta barang-barang kapital. Strategi ini dikenal dengan strategi kebijakan *substitution import*. Berdasarkan teori perdagangan, dengan melakukan perdagangan internasional dapat menimbulkan *transfer knowledge* yang dapat meningkatkan efisiensi dalam penggunaan input, sehingga akan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan pada perekonomian suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat serta meningkatnya kesejahteraan masyarakat tanpa mengabaikan pemerataan dan kestabilan. Pertumbuhan ekonomi adalah proses terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output. Pertumbuhan berinteraksi dengan kondisi permintaan

dalam negeri dan luar negeri menentukan efek akhir pada output, termasuk kegiatan perdagangan yaitu ekspor dan impor, dan *term of trade*.

Sektor pertanian dan industri manufaktur merupakan sektor yang menjadi sumber unggulan ekspor Indonesia dibandingkan dengan sumber ekspor lainnya, dan diharapkan dapat terus meningkatkan peranannya dalam perekonomian nasional. Namun dalam perjalannya masih banyak hambatan yang dihadapi, sehingga yang terjadi sampai saat ini adalah sulitnya meningkatkan peranan kedua sektor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perkembangan kinerja sektor pertanian hingga kini relatif lambat, bahkan cenderung stagnan, sementara sektor industri manufaktur walaupun berperan besar dalam perekonomian nasional, tapi pertumbuhannya lambat dan cenderung menurun.

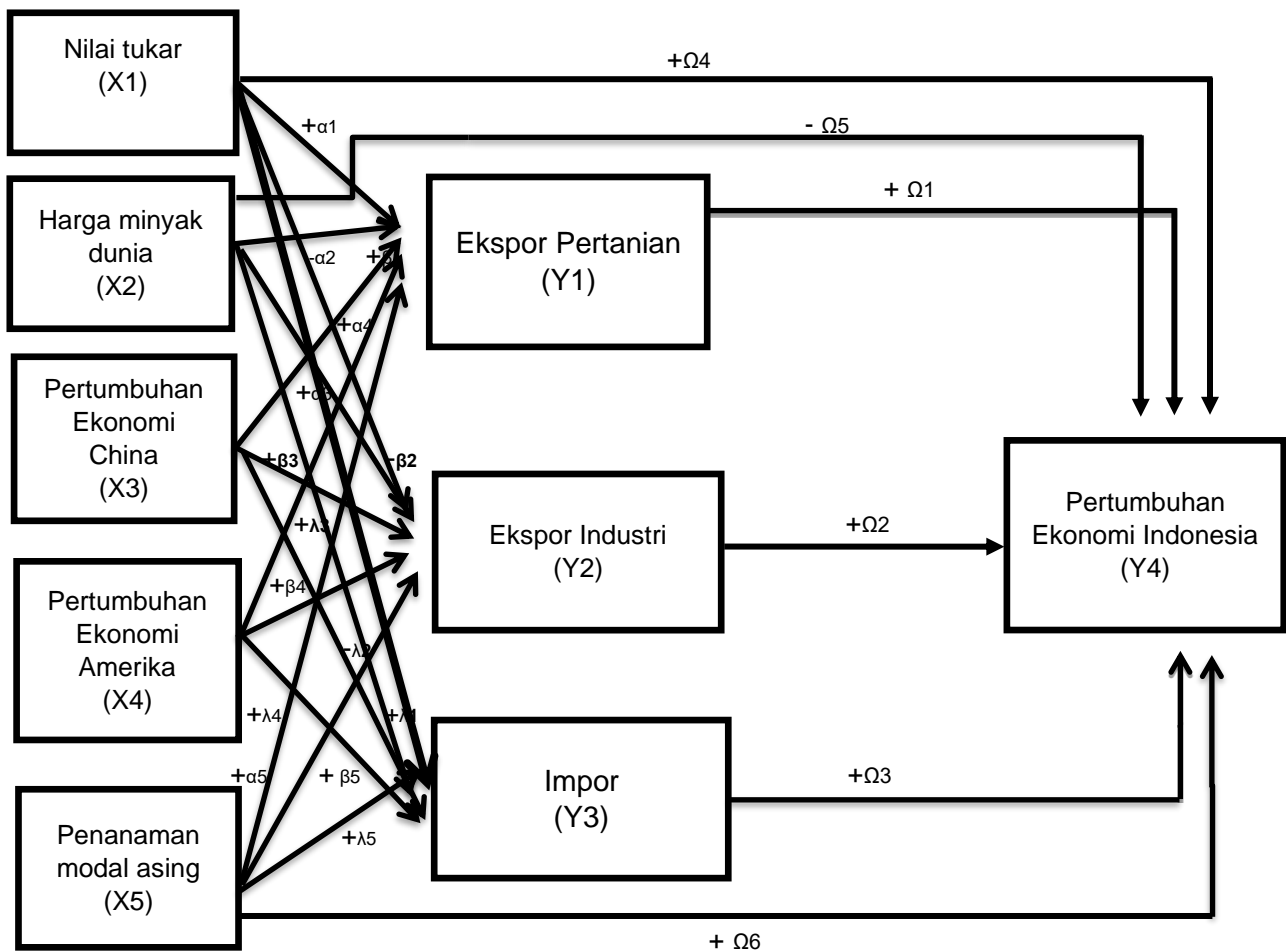
Salah satu faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan adalah nilai tukar. Jika nilai tukar domestik terdepresiasi, maka akan meningkatkan volume ekspor sehingga neraca perdagangan akan surplus. Jika PDB meningkat maka daya beli produk impor akan meningkat sehingga menyebabkan neraca perdagangan defisit.

Harga minyak dunia merosot disebabkan oleh meningkatnya produksi minyak di Amerika Serikat. Sehingga dikhawatirkan perekonomian akan melambat tahun ini. Sejalan dengan terkonstrasinya kegiatan manufaktur di China yang merupakan *importer* minyak terbesar dunia. Dimana ini merupakan imbang perang dagang dari AS-China dan melemahnya permintaan di China. Hal ini yang dapat menjadi pemicu di awal tahun 2019 dengan perlambatan ekonomi. Seperti yang kita ketahui, minyak adalah penentu penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kekhawatiran terbesar Indonesia dari perang dagang AS dan China adalah akan dibanjirinya pasar Indonesia oleh produk-produk China ataupun Amerika. Hal ini karena secara otomatis produk China yang tidak bisa masuk ke pasar Amerika akan menyasar negara-negara lain, dan Indonesia salah satu negara yang sangat potensial untuk dijadikan sasaran pasar. Namun, di sisi yang lain, ada dampak positifnya. Secara logis begitu pangsa pasar China di AS tertutup, maka hal ini bisa menjadi peluang bagi negara lain memanfaatkan pasar yang terbuka di Amerika Serikat, seperti negara Indonesia.

Investasi yang menjadi kunci untuk memacu daya saing Indonesia agar lebih kompetitif baik di tingkat regional maupun global. Dalam hal ini, industri manufaktur berperan penting karena telah menjadi penggerak utama bagi perekonomian. Peningkatan permintaan impor terutama bahan baku dan barang modal sejalan dengan meningkatnya gairah investasi. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, investasi yang besar sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yang terutama diarahkan pada sektor ekspor pertanian dan ekspor industri.

Berdasarkan dari uraian yang telah dijelaskan, maka dapat diambil kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 3.1 Bagan Kerangka Konsep Penelitian

3.2 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- Diduga nilai tukar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara langsung dan tidak langsung melalui ekspor pertanian, ekspor manufaktur dan impor selama periode 1975-2018.
- Diduga harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara langsung dan tidak langsung melalui ekspor pertanian, ekspor manufaktur dan impor selama periode 1975-2018.

- c. Diduga pertumbuhan ekonomi China secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor pertanian, ekspor manufaktur dan impor selama periode 1975-2018.
- d. Diduga pertumbuhan ekonomi Amerika secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor pertanian, ekspor manufaktur dan impor selama periode 1975-2018.
- e. Diduga penanaman modal asing berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara langsung dan secara tidak langsung melalui ekspor pertanian, ekspor manufaktur dan impor selama periode 1975-2018.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilakukan dalam bentuk analisis jalur dengan data runtut waktu (*time series*) dalam periode tahunan yaitu tahun 1975 sampai dengan tahun 2018.

4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Indonesia. Penelitian berupa pengambilan data bersumber dari situs *World Development Index*, dll. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2019.

4.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok elemen yang lengkap. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data dari pertumbuhan ekonomi Indonesia, ekspor pertanian, ekspor manufaktur, impor, nilai tukar, harga minyak dunia, pertumbuhan ekonomi China, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dan penanaman modal asing. Sedangkan, sampel adalah himpunan bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian. Pengambilan sampel berdasarkan variabel-variabel yang digunakan.

4.4 Jenis dan Sumber Data

Secara keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data diperoleh dari berbagai institusi seperti Badan Pusat statistik, Bank Indonesia, Departemen Perdagangan, Departemen Perindustrian, serta beberapa literatur teori konsep serta studi empiris yang

digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel diperoleh dari *text book* serta jurnal-jurnal terkait. Data yang digunakan untuk keperluan aplikasi model berupa data runtut waktu (*time series*) dari tahun 1975-2018.

4.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian pustaka (*Library Research*) di mana penelitian pustaka merupakan suatu metode penelitian untuk memperoleh informasi dari literatur yang terkait dengan penelitian ini, seperti jurnal penelitian, tesis, disertasi dan buku terbitan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pencatatan langsung berupa data seri waktu (*time series*) dalam kurun waktu 45 tahun (1975-2018).

4.6 Metode Analisis

Teknik analisis data yang digunakan untuk model penelitian ini adalah persamaan struktural (SEM) dengan menggunakan *software AMOS*. Untuk menaksir hubungan antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Pertama, data diolah untuk disajikan sebagai deksripsi dan gambaran umum untuk penelitian serta analisis regresi persamaan simultan. Kedua, Analisis regresi persamaan simultan yang akan diestimasi menurut koefisien *Reduced Form*. Ketiga, hasil estimasi koefisien *Reduced Form* 5 persamaan simultan akan dianalisis baik dalam bentuk hubungan langsung dan tidak langsung dengan (Tingkat signifikan $\alpha = 0.05$) sejumlah implikasi dan rekomendasi sebagai hasil temuan penelitian ini.

Model Persamaan dari penelitian ini dapat dilihat dari persamaan berikut ini:

$$Y_1 = f (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) \dots\dots\dots (5.1)$$

$$Y_2 = f (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) \dots\dots\dots (5.2)$$

$$Y_3 = f (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) \dots\dots\dots (5.3)$$

$$Y_4 = f (Y_1, Y_2, Y_3, X_1, X_2, X_5) \dots\dots\dots (5.4)$$

Dimana:

- X_1 = Nilai Tukar (Rupiah/USD)
- X_2 = Harga Minyak Dunia (Harga)
- X_3 = Pertumbuhan Ekonomi China (GDP Riil)
- X_4 = Pertumbuhan Ekonomi Amerika Serikat (GDP Riil)
- X_5 = Penanaman Modal Asing (Rupiah)
- Y_1 = Ekspor Pertanian (Rupiah)
- Y_2 = Ekspor Industri Manufaktur (Rupiah)
- Y_3 = Impor (Rupiah)
- Y_4 = Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (GDP Riil)

Berdasarkan bentuk fungsi pada sistem Persamaan simultan (4.1-4.4) di atas dapat dinyatakan secara eksplisit dalam bentuk fungsi berikut:

$$Y_1 = \alpha_0 X_1^{\alpha_1} X_2^{\alpha_2} X_3^{\alpha_3} X_4^{\alpha_4} X_5^{\alpha_5 + \mu_1} \dots\dots\dots (4.1a)$$

$$Y_2 = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} X_4^{\beta_4} X_5^{\beta_5 + \mu_2} \dots\dots\dots (4.2a)$$

$$Y_3 = \lambda_0 X_1^{\lambda_1} X_2^{\lambda_2} X_3^{\lambda_3} X_4^{\lambda_4} X_5^{\lambda_5 + \mu_3} \dots\dots\dots (4.3a)$$

$$Y_4 = \Omega_0 Y_1^{\Omega_1} Y_2^{\Omega_2} Y_3^{\Omega_3} X_1^{\Omega_4} X_2^{\Omega_5} X_5^{\Omega_6 + \mu_4} \dots\dots\dots (4.4a)$$

Persamaan (5.1a-5.4a) diatas dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan linier sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y_1 = \text{Ln}\alpha_0 + \alpha_1 \text{Ln}X_1 + \alpha_2 \text{Ln}X_2 + \alpha_3 \text{Ln}X_3 + \alpha_4 \text{Ln}X_4 + \alpha_5 \text{Ln}X_5 + \mu_1 \dots \dots \dots (4.1b)$$

$$\text{Ln}Y_2 = \text{Ln}\beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 \text{Ln}X_3 + \beta_4 \text{Ln}X_4 + \beta_5 \text{Ln}X_5 + \mu_2 \dots \dots \dots (4.2b)$$

$$\text{Ln}Y_3 = \text{Ln}\lambda_0 + \lambda_1 \text{Ln}X_1 + \lambda_2 \text{Ln}X_2 + \lambda_3 \text{Ln}X_3 + \lambda_4 \text{Ln}X_4 + \lambda_5 \text{Ln}X_5 + \mu_3 \dots \dots \dots (4.3b)$$

$$\text{Ln}Y_4 = \text{Ln} \Omega_0 + \Omega_1 \text{Ln}Y_1 + \Omega_2 \text{Ln}Y_2 + \Omega_3 \text{Ln}Y_3 + \Omega_4 \text{Ln} X_1 + \Omega_5 \text{Ln}X_2 + \Omega_6 \text{Ln}X_5 + \mu_4 \dots \dots \dots (4.4b)$$

Selanjutnya untuk memperoleh *Reduced Form*, maka persamaan (4.1b-4.3b) disubstitusi ke dalam Persamaan (4.4b) sehingga diperoleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y_4 &= \text{Ln} \Omega_0 + \Omega_1 (\text{Ln}\alpha_0 + \alpha_1 \text{Ln}X_1 + \alpha_2 \text{Ln}X_2 + \alpha_3 \text{Ln}X_3 + \alpha_4 \text{Ln}X_4 + \alpha_5 \text{Ln}X_5 + \mu_1) + \\ &\quad \Omega_2 (\text{Ln}\beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 \text{Ln}X_3 + \beta_4 \text{Ln}X_4 + \beta_5 \text{Ln}X_5 + \mu_2) + \Omega_3 (\text{Ln} \lambda_0 \\ &\quad + \lambda_1 \text{Ln}X_1 + \lambda_2 \text{Ln}X_2 + \lambda_3 \text{Ln}X_3 + \lambda_4 \text{Ln}X_4 + \lambda_5 \text{Ln}X_5 + \mu_3) + \Omega_4 \text{Ln}X_1 + \Omega_5 \text{Ln}X_2 + \\ &\quad \Omega_6 \text{Ln}X_5 + \mu_4 \\ &= \text{Ln} \Omega_0 + \Omega_1 \text{Ln}\alpha_0 + \Omega_1 \alpha_1 \text{Ln}X_1 + \Omega_1 \alpha_2 \text{Ln}X_2 + \Omega_1 \alpha_3 \text{Ln}X_3 + \Omega_1 \alpha_4 \text{Ln}X_4 + \Omega_1 \alpha_5 \\ &\quad \text{Ln}X_5 + \Omega_1 \mu_1 + \Omega_2 \text{Ln}\beta_0 + \Omega_2 \beta_1 \text{Ln}X_1 + \Omega_2 \beta_2 \text{Ln}X_2 + \Omega_2 \beta_3 \text{Ln}X_3 + \Omega_2 \beta_4 \text{Ln}X_4 + \\ &\quad \Omega_2 \beta_5 \text{Ln}X_5 + \Omega_2 \mu_2 + \Omega_3 \text{Ln} \lambda_0 + \Omega_3 \lambda_1 \text{Ln}X_1 + \Omega_3 \lambda_2 \text{Ln}X_2 + \Omega_3 \lambda_3 \text{Ln}X_3 + \Omega_3 \\ &\quad \lambda_4 \text{Ln}X_4 + \Omega_3 \lambda_5 \text{Ln}X_5 + \Omega_3 \mu_3 + \Omega_4 \text{Ln}X_1 + \Omega_5 \text{Ln}X_2 + \Omega_6 \text{Ln}X_5 + \mu_4 \\ &= (\text{Ln} \Omega_0 + \Omega_1 \text{Ln}\alpha_0 + \Omega_2 \text{Ln}\beta_0 + \Omega_3 \text{Ln} \lambda_0) + (\Omega_1 \alpha_1 + \Omega_2 \beta_1 + \Omega_3 \lambda_1 + \Omega_4) \\ &\quad \text{Ln}X_1 + (\Omega_1 \alpha_2 + \Omega_2 \beta_2 + \Omega_3 \lambda_2 + \Omega_5) \text{Ln}X_2 + (\Omega_1 \alpha_3 + \Omega_2 \beta_3 + \Omega_3 \lambda_3) \text{Ln}X_3 + \\ &\quad (\Omega_1 \alpha_4 + \Omega_2 \beta_4 + \Omega_3 \lambda_4) \text{Ln}X_4 + (\Omega_1 \alpha_5 + \Omega_2 \beta_5 + \Omega_3 \lambda_5 + \Omega_6) \text{Ln}X_5 + (\Omega_1 \mu_1 + \\ &\quad \Omega_2 \mu_2 + \Omega_3 \mu_3 + \mu_4) \end{aligned}$$

Disederhanakan menjadi:

$$Y_4 = \delta_0 + \delta_1 \text{Ln}X_1 + \delta_2 \text{Ln}X_2 + \delta_3 \text{Ln}X_3 + \delta_4 \text{Ln}X_4 + \delta_5 \text{Ln}X_5 + \mu_5 \dots \dots \dots (4.1d)$$

Dimana:

$$\delta_0 = \text{Ln}\gamma_0 + \gamma_1 \text{Ln}\alpha_0 + \gamma_2 \text{Ln}\beta_0 + \gamma_3 \text{Ln}\lambda_0$$

$$\delta_1 = (\gamma_1 \alpha_1 + \gamma_2 \beta_1 + \gamma_3 \lambda_1) \text{Ln}X_1$$

$$\delta_2 = (\gamma_1 \alpha_2 + \gamma_2 \beta_2 + \gamma_3 \lambda_2) \text{Ln}X_2$$

$$\delta_3 = (\gamma_1 \alpha_3 + \gamma_2 \beta_3 + \gamma_3 \lambda_3) \text{Ln}X_3$$

$$\delta_4 = (\gamma_1 \alpha_4 + \gamma_2 \beta_4 + \gamma_3 \lambda_4) \text{Ln}X_4$$

$$\delta_5 = (\gamma_1 \alpha_5 + \gamma_2 \beta_5 + \gamma_3 \lambda_5 + \gamma_6) \text{Ln}X_5$$

$$\mu_5 = \gamma_1 \mu_1 + \gamma_2 \mu_2 + \gamma_3 \mu_3 + \mu_4$$

4.7 Variabel penelitian dan Definisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur suatu variabel yang akan digunakan. Adapun batasan variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencegah luasnya pembahasan, yaitu sebagai berikut :

- a. Nilai tukar (X_1) dalam penelitian ini adalah nilai mata uang USD dalam mata uang Rupiah. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika merupakan mata uang yang secara luas digunakan untuk transaksi internasional. Nilai tukar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai nominal atau kurs mata uang dolar Amerika terhadap rupiah selama periode 1975-2018. Pengukuran nilai tukar dinyatakan dalam Rupiah/USD.
- b. Harga minyak dunia (X_2) dalam penelitian ini harga minyak dunia merupakan harga minyak mentah dunia yang terbentuk karena permintaan dan penawaran komoditas minyak dunia. Harga minyak dunia biasanya dihitung dalam US Dollar per barel (1 barrel= 159 liter), dengan

menggunakan rata-rata harga minyak dunia (Dubai, U.K, Brent, dan U.S. *West Texas Intermediate*) yang telah disesuaikan dengan kurs rupiah yang berlaku pada masing-masing tahun sehingga hasilnya berbentuk mata uang rupiah.

- c. Pertumbuhan ekonomi China (X_3) adalah persentase perubahan nilai output barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara China dari tahun 1975 sampai tahun 2018. Pertumbuhan ekonomi China diukur dalam GDP Riil.
- d. Pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat (X_4) adalah persentase perubahan nilai output barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara Amerika Serikat dari tahun 1975 sampai ke tahun 2018. Pengukuran pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat diukur dalam GDP Riil.
- e. Penanaman modal asing (X_5) adalah pengeluaran yang dilakukan penanam modal asing yang diharapkan akan memberikan keuntungan dimasa yang akan mendatang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai realisasi PMA di Indonesia dari tahun 1975 sampai tahun 2018. Pengukuran PMA dinyatakan dalam rupiah.
- f. Ekspor pertanian (Y_1) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total nilai hasil ekspor produk pertanian, seperti ekspor getah karet, kopi, udang, teh, rempah-rempah, tembakau, biji coklat, biji-bijian, mutiara, damar, sayur-sayuran, buah-buahan, dll. Satuan ukuran yang digunakan dalam Rupiah.
- g. Ekspor industri manufaktur (Y_2) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total nilai hasil ekspor industri manufaktur, seperti hasil industri otomotif, barang-barang industri dari logam, pakaian jasi dan tekstil, alat-

alat listrik, semen, pupuk, bahan dari kimia, dan lainnya. Satuan ukuran yang digunakan dalam Rupiah.

- h. Impor (Y_3) adalah faktor input untuk memproduksi barang yang didatangkan dari luar negeri. Pengukuran impor dinyatakan dalam Rupiah.
- i. Pertumbuhan ekonomi Indonesia (Y_4) merupakan persentase perubahan nilai output barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara Indonesia dengan menggunakan data GDP harga konstan dari tahun 1975 sampai tahun 2018. Pengukuran pertumbuhan ekonomi Indonesia diukur melalui GDP Riil.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Data

5.1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat bagi majunya suatu negara yang sedang berkembang, termasuk Negara Indonesia. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dan dalam selang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam nilai tambah yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan merupakan suatu proses berkelanjutan yang meliputi berbagai bidang dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Todaro, 2004).

Perkembangan Produk Domestik Bruto dari tahun 1975 sampai dengan tahun 2018 mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat pada lampiran 1. Pada tahun 2005, perekonomian Indonesia hanya tumbuh sebesar 5.69%. Penurunan pertumbuhan ekonomi terasa pada triwulan terakhir tahun 2005 sebagai dampak pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) 2 kali lipat, tepatnya tanggal 1 Oktober 2005. Kenaikan tersebut serta merta membuat daya beli masyarakat turun yang kemudian berakibat pada penurunan nilai produksi. Seiring dengan tingginya laju inflasi selama tahun 2005 yang merupakan dampak langsung kenaikan harga BBM, maka tantangan menjaga stabilitas moneter menjadi semakin berat di tengah kondisi perbankan domestik yang mengalami eksese likuiditas.

Pada tahun 2008 Indonesia mengalami krisis ekonomi sebagai imbas dari krisis finansial di Amerika Serikat dan menjadi krisis keuangan global tahun 2008. Tetapi berkat pengalaman dari krisis pada tahun 1998 silam, Pemerintah telah mengupayakan empat langkah kebijakan, yaitu: pemulihan permintaan swasta, pemulihan kepercayaan publik, pembenahan sistem perbankan yang efisien dan resolusi pada hutang korporat. Hasilnya adalah hingga tahun 2008, telah banyak kemajuan yang tercapai. Situasi tersebut antara lain, pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jalur di atas 6%, diringi dengan peningkatan pendapatan per kapita, sumber pertumbuhan makin bertumpu pada sumber dalam negeri, resiko ekonomi makro makin menurun dan perbankan yang jauh lebih sehat. Peningkatan PDB yang paling tinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar Rp. 2.464.566,10 miliar dengan pertumbuhan mencapai 6,49% dan yang paling rendah adalah pada tahun 1999 (0.79) Kondisi ini adalah dampak yang masih terasa akibat terjadinya krisis ekonomi yang menimpa perekonomian Indonesia pada tahun 1998.

5.1.2 Impor

Impor adalah kegiatan memasukkan barang dari suatu negara (luar negeri) ke dalam wilayah pabean negara lain. Kegiatan ekspor beriringan dengan kegiatan impor, artinya jika ekspor dilaksanakan terdapat pula kegiatan impor yang berlangsung di dalamnya. Kegiatan impor sebenarnya tidak menambahkan pendapatan negara dalam sektor devisa negara. Meski demikian, impor tetap memiliki manfaat.

Pada lampiran 1 data menjelaskan bahwa tahun 1975 nilai impor Indonesia sebesar Rp 6.693 juta US\$. Nilai impor tersebut terus mengalami

peningkatan hingga tahun 1982 yang nilainya mencapai Rp 23.709 juta US\$. Memasuki tahun 1998 nilai impor menurun, hal itu disebabkan karena pada tahun tersebut merupakan masa krisis ekonomi. Keadaan tersebut tidak berlangsung lama, setelah masa krisis ekonomi nilai impor Indonesia kembali naik yang ditandai pada tahun 2004 nilainya mencapai Rp 70.744 juta US\$ dan di tutup pada tahun 2018 nilainya mencapai Rp 229.861 juta US\$.

5.1.3 Ekspor Pertanian dan Ekspor Industri

Sebelum tahun 1990, Indonesia masih memprioritaskan pembangunan pada sektor pertanian, sehingga memberikan kontribusi terbesar pada PDB. Pembangunan sarana dan prasarana sektor pertanian sangat giat dilakukan, sehingga pada tahun 1984 Indonesia dapat mencapai swasembada beras, yang sebelum melakukan kegiatan pembangunan sektor pertanian, kebutuhan pangan lebih banyak diperoleh dari impor (Dumairy, 1996). Namun setelah tahun 1990, prioritas pembangunan lebih dominan ke arah industrialisasi.

Ekspor industri memiliki peranan yang besar terhadap penerimaan devisa melalui kontribusinya pada total ekspor Indonesia, khususnya ekspor non migas. Menurut Gillis, et.al (1992), pertumbuhan manufaktur Indonesia dilatar belakangi oleh pengembangan industri-industri substitusi impor, terutama barang-barang konsumtif yang sebelumnya di impor dari luar negeri. Periode industri substitusi impor berlangsung cukup lama, yang dimulai tahun 1970 hingga pertengahan tahun 1980an.

5.1.4 Nilai Tukar Rupiah

Perkembangan nilai tukar Rupiah dapat dilihat pada lampiran 1, Nilai tukar selama periode 1975-2018 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami depresiasi dari tahun ke tahun. Fluktuasi ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor fundamental yaitu penawaran dan permintaan Valas maupun faktor non-fundamental yaitu perkembangan politik dan keamanan dalam negeri, tergantung pada kebijakan yang di tempuh pemerintah pada saat itu.

Dari data lampiran 1, jelas perubahan yang terjadi pada kurs dari tahun 1975-2018. Pada tahun 2005, melambungnya harga minyak dunia yang sempat menembus level US\$ 70/barrel memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap meningkatnya permintaan valuta asing sebagai konsekuensi Indonesia sebagai Negara pengimpor minyak. Kondisi ini menyebabkan rupiah melemah terhadap US\$ dan berada pada kisaran Rp.9.705,- sampai Rp.13.389,- per US\$. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2018 kenaikan harga minyak dan buruk kondisi perekonomian dunia membuat rupiah melemah dan berada pada level Rp.14.236 per US\$.

5.1.5 Perkembangan Harga Minyak Dunia

Kenaikan harga minyak dunia seharusnya berdampak pada terapresiasinya mata uang dalam negeri bagi kelompok negara pengekspor minyak dan sebaliknya berakibat pada terdepresiasinya mata uang dalam negeri bagi negara pengimpor minyak. Semakin besar permintaan suatu negara terhadap minyak mentah untuk memenuhi kebutuhannya maka

semakin tinggi impor negara tersebut sehingga neraca perdagangannya akan mengalami penurunan.

Pada data lampiran 1 terlihat perkembangan harga minyak dunia dari tahun 1975 sampai tahun 2018 secara keseluruhan dapat dikatakan fluktuatif. Tahun 2004 harga minyak dunia mencapai Rp. 348972 dan terus meningkat sampai tahun 2007 sebesar Rp. 818310 kemudian mengalami penurunan drastis pada tahun 2008 sebesar Rp. 400955 dan pada tahun 2018 sebesar Rp. 768225.

5.1.6 Pertumbuhan Partner Dagang Indonesia (Pertumbuhan Ekonomi China dan Amerika Serikat)

Kegiatan perdagangan luar negeri sebuah negara dengan pertumbuhan ekonomi yang dicapai, dapat dijelaskan dari dua sisi yaitu pertama, bagaimana pertumbuhan ekonomi yang tercipta mempengaruhi kegiatan perdagangan negara tersebut, dan kedua bagaimana hasil kegiatan perdagangan memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 1980 perekonomian China menggunakan sistem perekonomian terbuka dan menjadikan China sebagai negara yang tingkat pertumbuhannya tinggi di dunia. Kenaikan pertumbuhan perekonomian China dapat dilihat pada data lampiran 1 pada tahun 1975-2018.

Pada data lampiran 1 terlihat pertumbuhan negara China mengalami pertumbuhan positif, pada tahun 2007 tingkat pertumbuhan sebesar 14,24% menjadikan China sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Pertumbuhan tersebut didorong oleh kinerja sektor ekspor nasional dan belanja pada infrastruktur. Namun, pada tahun 2008 krisis ekonomi global memberikan dampak terhadap China terutama ekspor China, hal ini

mengakibatkan perlambatan ekonomi yang terlihat pada pertumbuhan ekonomi menurun hingga mencapai sebesar 9,66%. Namun perekonomian China kembali pulih karena China memiliki cadangan besar dan aliran modal yang sangat besar dari investasi jangka panjang. Perekonomian China menunjukkan perbaikan dengan pertumbuhan GDP China sebesar 6,61% pada tahun 2018.

Pada data lampiran 1 terlihat pertumbuhan negara Amerika Serikat mengalami fluktuatif, ini menunjukkan bagaimana ketidakpastian perekonomian global membawa pelemahan ekonomi di beberapa negara baik negara maju maupun negara berkembang. Laju pertumbuhan paling lambat sejak krisis keuangan global pada tahun 2008-2009.

5.1.7 Penanaman Modal Asing

Penanaman Modal Asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Para pakar ekonomi berpendapat bahwa Penanaman modal asing yang diberdayakan secara cermat dan tepat akan memberikan berpengaruh yang positif pada pertumbuhan ekonomi negara yang sedang berkembang.

Pada data lampiran 1 terlihat bahwa penanaman modal asing meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2009 PMA mengalami peningkatan secara terus menerus, hal ini diikuti dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan Bank Indonesia seperti kebijakan untuk memasukkan risiko operasional sebagai salah satu faktor dalam

perhitungan kecukupan modal, sangat berpengaruh positif pada perkembangan penanaman modal asing.

5.2 Hasil Penelitian

Untuk menganalisis perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, maka dilakukan analisis regresi linear secara simultan yang mengestimasi besarnya pengaruh langsung maupun tidak langsung. Hal ini dimaksudkan untuk menguraikan tahapan dalam menganalisis data dengan metode tertentu yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah diikuti dengan pengujian hipotesis penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi time series menggunakan *software Amos* dengan menghasilkan model estimasi. Analisis hasil estimasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel. Terdapat dua cara untuk melihat hal tersebut:

Jika Prob. > α (5%), maka H₀ diterima;

Sebaliknya, apabila Prob < 5% maka H₀ ditolak

Catatan:

H₀ = variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

H₁ = variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Deskripsi hasil penelitian dari hubungan variabel antara pengaruh nilai tukar, harga minyak dunia, pertumbuhan ekonomi China, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dan penanaman modal asing masing-masing terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor pertanian, ekspor industri dan impor pada tahun 1975-2018 dapat ditunjukkan pada **Tabel 5.1.** seperti berikut:

Tabel 5.1 Hasil Analisis Hubungan Antar Variabel

Hubungan Variabel	Koefisien	Prob.	Standar Error	t-Statistic	Keterangan
(X ₁) → (Y ₁)	-0.645*	0.000	0.009	-75.286	Signifikan
(X ₂) → (Y ₁)	0.100*	0.000	0.006	17.447	Signifikan
(X ₃) → (Y ₁)	1.520*	0.000	0.009	175.955	Signifikan
(X ₄) → (Y ₁)	-1.261*	0.000	0.029	-43.991	Signifikan
(X ₅) → (Y ₁)	-0.048*	0.000	0.004	-12.104	Signifikan
(X ₁) → (Y ₂)	0.050*	0.000	0.012	-4.056	Signifikan
(X ₂) → (Y ₂)	0.068*	0.000	0.008	-8.346	Signifikan
(X ₃) → (Y ₂)	0.203*	0.000	0.012	16.472	Signifikan
(X ₄) → (Y ₂)	1.091*	0.000	0.041	26.674	Signifikan
(X ₅) → (Y ₂)	0.172*	0.000	0.006	30.658	Signifikan
(X ₁) → (Y ₃)	-0.050*	0.000	0.023	-22.226	Signifikan
(X ₂) → (Y ₃)	0.173*	0.000	0.015	11.386	Signifikan
(X ₃) → (Y ₃)	1.263*	0.000	0.023	55.059	Signifikan
(X ₄) → (Y ₃)	-1.603*	0.000	0.076	-21.104	Signifikan
(X ₅) → (Y ₃)	0.140*	0.000	0.010	13.378	Signifikan
(X ₁) → (Y ₄)	0.135*	0.000	0.004	33.455	Signifikan
(X ₂) → (Y ₄)	-0.073*	0.000	0.003	-25.959	Signifikan
(X ₅) → (Y ₄)	-0.003	0.653	0.006	-0.499	Tidak Signifikan
(Y ₁) → (Y ₄)	0.299*	0.000	0.020	14.976	Signifikan
(Y ₂) → (Y ₄)	0.420*	0.000	0.013	31.266	Signifikan
(Y ₃) → (Y ₄)	0.030*	0.004	0.022	1.349	Signifikan
R _{y4} =0,998					

Sumber: SPSS AMOS, Diolah.

Keterangan:

* Signifikan pada $\alpha = 5\%$;

Berdasarkan **Tabel 5.1** nilai R square y_1 (R^2y_1) yang dapat dilihat sebesar 0,999. Memberikan kesimpulan bahwa 99,9 persen variasi perubahan pada variabel ekspor pertanian dapat dijelaskan secara simultan oleh variasi perubahan variabel-variabel nilai tukar, harga minyak dunia, pertumbuhan ekonomi China, pertumbuhan ekonomi Amerika, dan penanaman modal asing. Sisanya sebesar 0,1 persen ditentukan oleh variabel lainnya diluar model. Pada pengamatan hasil estimasi eksor pertanian, variabel yang menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan adalah variabel pertumbuhan ekonomi China dan pertumbuhan ekonomi Amerika. Sedangkan variabel nilai tukar, harga minyak dunia dan

penanaman modal asing berpengaruh signifikan dengan tingkat signifikansi 5 persen.

Selanjutnya nilai R square y_2 (R^2y_2) yang dapat dilihat sebesar 0,979. Memberikan kesimpulan bahwa 97,9 persen variasi perubahan pada variabel ekspor industri dapat dijelaskan secara simultan oleh variasi perubahan variabel-variabel nilai tukar, harga minyak dunia, pertumbuhan ekonomi China, pertumbuhan ekonomi Amerika, dan penanaman modal asing. Sisanya sebesar 2,1 persen ditentukan oleh variabel lainnya diluar model. Pada pengamatan hasil estimasi ekspor industri, variabel yang menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan adalah variabel nilai tukar, pertumbuhan ekonomi China dan pertumbuhan ekonomi Amerika. Sedangkan variabel harga minyak dunia dan penanaman modal asing berpengaruh signifikan dengan tingkat signifikansi 5 persen.

Kemudian nilai R square y_3 (R^2y_3) sebesar 0,990. Memberikan kesimpulan bahwa 99,0 persen variasi perubahan pada variabel impor dapat dijelaskan secara simultan oleh variasi perubahan variabel-variabel nilai tukar, harga minyak dunia, pertumbuhan ekonomi China, pertumbuhan ekonomi Amerika, dan penanaman modal asing. Sisanya sebesar 1,0 persen ditentukan oleh variabel lainnya diluar model. Pada pengamatan hasil estimasi impor, variabel yang menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan adalah variabel pertumbuhan ekonomi China dan pertumbuhan ekonomi Amerika. Sedangkan variabel nilai tukar, harga minyak dunia dan penanaman modal asing berpengaruh signifikan dengan tingkat signifikansi 5 persen.

Estimasi selanjutnya nilai R square y_4 (R^2y_4) sebesar 0,998, berarti 99,8 persen variasi perubahan variabel pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan secara simultan oleh variasi perubahan variabel-variabel Impor, ekspor industri, ekspor pertanian, penanaman modal asing, pertumbuhan ekonomi China, pertumbuhan ekonomi Amerika, harga minyak dunia dan nilai tukar. Sisanya sebesar 0,2 persen ditentukan oleh variabel lainnya diluar model. Pada pengamatan hasil estimasi fungsi pertumbuhan ekonomi, variabel yang menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan adalah variabel pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat. Sedangkan variabel nilai tukar, harga minyak dunia, pertumbuhan ekonomi China, penanaman modal asing, ekspor pertanian, ekspor industri dan impor berpengaruh signifikan dengan tingkat signifikansi 5 persen.

Deskripsi hasil penelitian dari hubungan variabel antara pengaruh nilai tukar, harga minyak dunia, pertumbuhan ekonomi China, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dan penanaman modal asing masing-masing terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor pertanian, ekspor industri dan impor pada tahun 1975-2018 dapat dilihat pada lampiran 3.

Selanjutnya untuk melihat hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel dapat dilihat pada **Tabel 5.2** hasil estimasi koefisien pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel;

Tabel 5.2 Hasil Estimasi Koefisien Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Antar Variabel

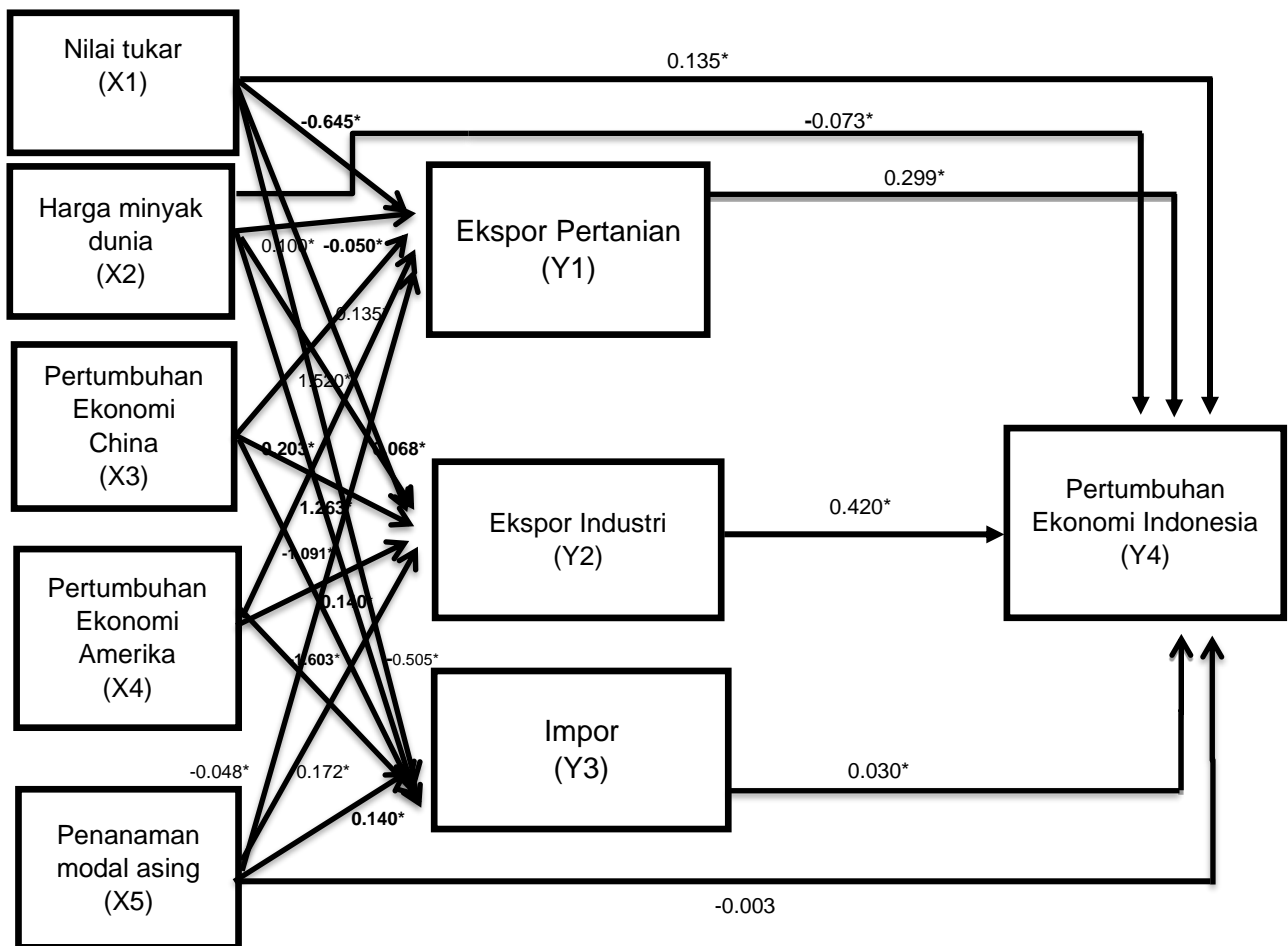
No.	Arah Pengaruh Antar Variabel Penelitian	Angka Koefisien Estimasi untuk Pengaruh Variabel		
		Langsung	Tidak Langsung	Total Pengaruh
1.	a. $X_1 \rightarrow Y_4$	0.135*		
	b. $X_1 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_4 = -0.193$			
	$X_1 \rightarrow Y_2 \rightarrow Y_4 = 0.021$		-0.174*	
	$X_1 \rightarrow Y_3 \rightarrow Y_4 = -0.002$			
	c. Total Efek			-0.039*
2.	a. $X_2 \rightarrow Y_4$	-0.073*		
	b. $X_2 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_4 = 0.029$			
	$X_2 \rightarrow Y_2 \rightarrow Y_4 = 0.028$		0.062*	
	$X_2 \rightarrow Y_3 \rightarrow Y_4 = 0.005$			
	c. Total Efek			-0.011*
3.	$X_3 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_4 = 0.454$			
	$X_3 \rightarrow Y_2 \rightarrow Y_4 = 0.085$		0.577*	
	$X_3 \rightarrow Y_3 \rightarrow Y_4 = 0.038$			
	c. Total Efek			0.577*
4.	$X_4 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_4 = -0.377$			
	$X_4 \rightarrow Y_2 \rightarrow Y_4 = 0.460$		0.035*	
	$X_4 \rightarrow Y_3 \rightarrow Y_4 = -0.048$			
	c. Total Efek			0.035*
5.	a. $X_5 \rightarrow Y_4$	-0.003		
	b. $X_5 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_4 = -0.014$			
	$X_5 \rightarrow Y_2 \rightarrow Y_4 = 0.072$		0.062*	
	$X_5 \rightarrow Y_3 \rightarrow Y_4 = 0.004$			
	c. Total Efek			0.059*

Sumber: SPSS Amos, Diolah.

Keterangan:

* Signifikan pada $\alpha = 5\%$

Berdasarkan **Tabel 5.2**, hasil estimasi dapat juga disajikan dalam bentuk gambar seperti yang tampak pada **Gambar 5.1**



Gambar 5.1 Bagan Kerangka Hasil Penelitian

Penjelasan secara rinci tentang bentuk dan besaran pengaruh langsung (*direct effect*), pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dan total pengaruh (*total effect*) dari nilai tukar, harga minyak dunia, pertumbuhan ekonomi China, pertumbuhan ekonomi Amerika dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terdapat pada **Tabel 5.3** dan **Gambar 5.1**. Analisis dilakukan sesuai dengan urutan hipotesis yang telah di kemukakan sebelumnya.

Pengaruh langsung nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai koefisien 0.135. Hal ini berarti bahwa setiap 1 persen kenaikan nilai tukar akan menaikkan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0.135 persen dan begitupun sebaliknya. Pengaruh tidak langsung nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor pertanian, ekspor industri dan impor menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai koefisien -0.174. Hal ini berarti bahwa setiap 1 persen kenaikan nilai tukar akan menurunkan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar -0.174 persen dan begitupun sebaliknya.

Pengaruh langsung harga minyak dunia terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai koefisien -0.073. Hal ini berarti bahwa 1 persen peningkatan harga minyak dunia akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar -0.073 persen dan sebaliknya penurunan harga minyak dunia 1 persen akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar -0.073 persen. Pengaruh tidak langsung harga minyak dunia terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor pertanian, ekspor industri, dan impor menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai koefisien 0.062. Hal ini berarti bahwa 1 persen peningkatan harga minyak dunia akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0.062 persen dan sebaliknya penurunan harga minyak dunia 1 persen akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0.062 persen.

Pengaruh tidak langsung pertumbuhan ekonomi China terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor pertanian, ekspor industri dan impor menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai koefisien 0.577. Hal

ini berarti bahwa 1 persen peningkatan pertumbuhan ekonomi China akan menyebabkan peningkatan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0.577 persen dan sebaliknya penurunan pertumbuhan ekonomi China 1 persen akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0.577 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi China berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pengaruh tidak langsung pertumbuhan ekonomi Amerika terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor pertanian, ekspor industri dan impor menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai koefisien 0.035. Hal ini berarti bahwa 1 persen peningkatan pertumbuhan ekonomi Amerika akan menyebabkan peningkatan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0.035 persen dan sebaliknya penurunan pertumbuhan ekonomi Amerika 1 persen akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0.035 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Amerika berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pengaruh langsung penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Sedangkan pengaruh tidak langsung penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor pertanian, ekspor industri, dan impor menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai koefisien 0.062. Hal ini berarti bahwa 1 persen peningkatan penanaman modal asing akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0.062 persen dan sebaliknya penurunan penanaman modal asing 1 persen akan

menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0.062 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa penanaman modal asing secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

5.3 Pembahasan

5.3.1 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Nilai tukar akan menyebabkan harga barang luar negeri relatif lebih tinggi dibandingkan barang dalam negeri. Hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap barang dalam negeri baik dari permintaan domestik maupun dari permintaan luar negeri terhadap ekspor yang kemudian akan memicu produktifitas dalam negeri sehingga mampu meningkatkan output serta berdampak pada naiknya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pergerakan nilai tukar yang melemah menandakan neraca perdagangan Indonesia sedang mengalami defisit, hal tersebut dikarenakan impor lebih besar daripada ekspor.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung lebih banyak melakukan impor barang-barang modal guna melakukan kegiatan produksi. Peningkatan impor barang modal dan menurunnya ekspor Indonesia akan menyebabkan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Sehingga biaya untuk membeli barang impor menjadi lebih mahal. Dampak dari meningkatnya biaya impor barang akan membuat biaya produksi juga meningkat, perusahaan akan cenderung menaikkan harga barang. Naiknya harga barang dalam negeri akan membuat ekspor meningkat karena nilai tukar melemah sehingga diluar negeri

menjadi lebih mahal. Meningkatnya ekspor akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia juga.

Penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Ukhuanni (2010) dengan hasil bahwa berdasarkan dari hasil uji kausalitas granger menunjukkan bahwa terdapat hubungan satu arah antara variabel nilai tukar, ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi.

5.3.2 Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Hasil regresi menunjukkan bahwa harga minyak dunia baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kebutuhan energi dunia saat ini masih sangat bergantung pada bahan bakar fosil terutama minyak bumi. Minyak merupakan sumber daya energi yang tidak dapat diperbarui, hal ini menyebabkan harga minyak dunia menjadi sangat penting dalam sektor perdagangan (ekspor dan impor), mengingat persebaran cadangan minyak yang tidak merata di dunia. Indonesia menjadi negara importir minyak dunia mulai tahun 2004. Meskipun begitu, Indonesia juga merupakan salah satu negara produsen minyak mentah dan minyak olahan yang diekspor ke luar negeri, sehingga Indonesia juga akan diuntungkan oleh kenaikan harga minyak dunia yang tentu akan diikuti dengan kenaikan harga jual ICP (*Indonesia Crude Oil*). Selain itu, kenaikan harga minyak dunia akan meningkatkan permintaan terhadap sumber energi alternatif lainnya seperti gas alam dan batu bara yang merupakan komoditas ekspor unggulan di Indonesia. Harga minyak dunia berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi, meningkatnya harga minyak dunia juga berpengaruh terhadap naiknya pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Shafi, K & Liu Hua (2014), dengan hasil penelitian bahwa harga minyak berpengaruh terhadap kinerja pertumbuhan ekonomi.

5.3.3 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi China Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Hasil regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi China berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Saat Negara China dan Amerika saling memberlakukan tarif lebih tinggi pada produk-produk ekspor, Trump memberlakukan tarif lebih tinggi untuk barang China ke Amerika sebagai respon atas ketidakseimbangan perdagangan antara kedua negara tersebut, dan China dengan cepat menanggapi dengan menerapkan pungutan yang lebih tinggi atas impor Amerika. Akibatnya membuat perlambatan pada pertumbuhan ekonomi China sehingga berdampak bagi negara lain.

Indonesia sendiri merasakan dampak yang paling besar jika dibandingkan negara lain, karena China merupakan tujuan utama ekspor Indonesia. Saat ini, 20% tujuan ekspor Indonesia adalah ke China. Ekspor ke China meningkat drastis dari sisi nilai dan volume. Komoditas yang di ekspor ke China antara lain batu bara, karet dan minyak sawit. Namun belakangan ada kebijakan dari China mengenai ramah lingkungan sehingga mengurangi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Apapun yang terjadi pada PDB China akan berpengaruh terhadap PDB Indonesia. Pertumbuhan ekonomi China yang hingga tahun depan masih akan berada pada kisaran enam persen memberikan pengaruh lebih besar terhadap perlambatan ekonomi Indonesia, dibandingkan

kenaikan suku bunga Amerika Serikat, proteksi perdagangan, ataupun kebijakan kontroversial lainnya.

Akibat dari perlambatan ekonomi China tersebut membuat ekspor Indonesia berkurang, tak hanya ekspor, kinerja impor juga diperkirakan akan melambat jika dibandingkan dengan tahun lalu yang diperkirakan tumbuh sekitar 22 persen. Untuk impor nonmigas, turunnya pertumbuhan impor disebabkan tren penurunan harga minyak dunia setelah mencapai harga tertingginya di pertengahan 2018 yang mencapai 80 dollar AS per barrel, sementara untuk impor non migas dipengaruhi aktivitas investasi.

Dalam jangka pendek melambatnya ekonomi China yang berimbas pada kinerja ekspor Indonesia tidak akan banyak berpengaruh pada pertumbuhan PDB Indonesia secara keseluruhan. Namun jika terus berlanjut, perlambatan ekonomi China dapat menghalangi Indonesia mencapai target pertumbuhan yang lebih tinggi. Untuk mencapai pertumbuhan yang tinggi dua pendorongnya adalah investasi dan ekspor.

Penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Juswanto (2003), dengan hasil penelitian bahwa pertumbuhan ekonomi China berpengaruh terhadap kinerja pertumbuhan ekonomi Indonesia.

5.3.4 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Amerika Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Hasil regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Amerika berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya setiap peningkatan ataupun penurunan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perlambatan ekonomi yang dihadapi oleh negara-negara di Asia saat ini akibat

perang dagang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berpotensi ikut melambat, membuat arus perdagangan dan rantai pasar global juga ikut terhambat. Sehingga kinerja ekspor Indonesia pun berpeluang terganggu karena penurunan permintaan yang dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia harus semakin mewaspadaai gejala ekonomi global.

Penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Mulyanti (2003), dengan hasil penelitian bahwa pertumbuhan ekonomi Amerika berpengaruh terhadap kinerja pertumbuhan ekonomi Indonesia.

5.3.5 Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Hasil regresi menunjukkan bahwa penanaman modal asing secara langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penanaman modal asing memiliki kontribusi yang besar terhadap PDB. Sehingga berdampak kepada pengaruh yang diberikan PMA terhadap perubahan PDB. Secara teori, korelasi antara investasi dan pertumbuhan ekonomi dijelaskan dalam model pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, yaitu pengembangan dari teori Keynes, yang menitikberatkan pada peranan tabungan dan investasi dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak tabungan dan diinvestasikan, maka semakin cepat perekonomian akan tumbuh. Pada dasarnya, masuknya investasi asing yang berasal dari negara lain memberikan peluang tersendiri bagi negara berkembang dalam menunjang suatu pembangunan.

Hasil dari penelitian baik adanya pengaruh yang signifikan atau tidak pastinya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang salah satunya ialah besarnya jumlah investasi yang berhasil ditarik oleh Indonesia dari negara lain. Apabila beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan investasi, seperti keuntungan yang akan diperoleh di masa mendatang, tingkat keamanan, keadaan politik, dan regulasi telah sesuai dengan apa yang diharapkan, maka akan tercipta iklim investasi yang baik, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi seorang investor, dan mereka akan yakin untuk menanamkan modalnya. Semakin banyak investor yang menginvestasikan dananya, maka semakin banyak pula sumber modal yang diperoleh untuk membangun dan menumbuhkan perekonomian suatu negara.

Temuan penulis ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Ditha Rima Kurniasari mengenai Analisis pengaruh Investasi, Inflasi, Nilai tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan data sekunder 15 tahun (1996-2009). Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa yaitu Investasi berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya pertumbuhan ekonomi.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai tukar secara langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tetapi nilai tukar secara tidak langsung berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor pertanian, ekspor industri dan impor.
2. Harga minyak dunia secara langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tetapi harga minyak dunia secara tidak langsung berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor pertanian, ekspor industri dan impor.
3. Pertumbuhan ekonomi China secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor pertanian, ekspor industri dan impor.
4. Pertumbuhan ekonomi Amerika secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor pertanian, ekspor industri dan impor.
5. Penanaman modal asing secara langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tetapi penanaman modal asing secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor pertanian, ekspor industri dan impor.

6.2 Saran

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia ada beberapa hal yang sebaiknya menjadi pertimbangan bagi pemerintah, di antaranya:

1. Tidak stabilnya nilai tukar rupiah di pasar domestik harus menjadi perhatian dari pemerintah. Dengan stabilnya nilai tukar rupiah diharapkan akan memberikan dampak yang positif bagi iklim perekonomian di Indonesia terutama dalam hal kegiatan perdagangan internasional. Melemahnya nilai tukar dapat memberikan stimulus bagi pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan ekspor Indonesia. Diharapkan pemerintah dan bank sentral Indonesia dapat menjaga stabilitas nilai tukar rupiah agar dapat memberikan kejelasan bagi pelaku perekonomian seperti importir dan eksportir. Stabilitas nilai tukar dapat dilakukan melalui kebijakan moneter Bank Indonesia.
2. Diharapkan pemerintah bisa memberikan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk mengatasi akibat buruk guncangan harga minyak mentah misalnya dengan memastikan kecukupan stok pangan dan tersedianya infrastruktur yang memadai. Salah satu upaya yang bisa dilakukan pemerintah adalah melakukan perbaikan atau pembangunan pada sektor migas. Misalnya penggunaan teknologi terbaru pada kilang-kilang minyak yang ada, sehingga dapat meningkatkan produktifitasnya, atau dengan melakukan eksplorasi pada lokasi-lokasi yang baru.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi China dan Amerika terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, negara Indonesia harus hati-hati

dalam menentukan kebijakan. Pemerintah dapat menerapkan bea masuk anti dumping atau non tariff barrier untuk mengendalikan impor yang dapat membanjiri Indonesia sebagai peralihan pasar China maupun Amerika. Pemerintah juga harus terus mempertahankan sinyal-sinyal positif pada investor melalui kebijakan deregulasi yang konkret. Sinyal yang positif tersebut berpotensi mengundang investasi masuk yang selanjutnya mendorong arus perdagangan internasional yang lebih positif. Sementara untuk jangka panjang, pemerintah harus serius mendorong produktivitas, meningkatkan inovasi, dan memperbaiki ekosistem ketenagakerjaan. Selain itu, Indonesia juga bisa memanfaatkan peluang ekspor dengan cara mengirim tim promosi dan negoisasi dagang untuk mengajak pengusaha China dan Amerika menyerap lebih banyak produk Indonesia.

4. Alokasi investasi hendaknya dimaksimalkan pada proyek- proyek yang dapat mendorong timbulnya kegiatan ekonomi baru dan meningkatkan kegiatan ekonomi yang telah ada. Misalnya meningkatkan investasinya pada pembangunan kawasan-kawasan industri.
5. Dalam penelitian selanjutnya perlu adanya penambahan variabel ekonomi lain yang kemungkinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia agar model estimasi mampu menjelaskan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsi, Nizar. 2012. *Perencanaan Pembangunan Di Indonesia, Konsep, Model, Kebijaksanaan, Instrumen Serta Strategi*. Airlangga University Press.
- Anoruo, E. and S. Ramchander. 2002. *Export and Economic Growth: An Error Correction Model*. Department of Management Science and Economics. Coppin State College, North Avenue Baltimore.
- Anastasia. 2013. Analisis Pengaruh Investasi, Ekspor, Angkatan Kerja (Bekerja) dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 1990-2010. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Anwar & Senyoanga. 2007. *Ekonomi Internasional*. Edisi kedelapan. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Arsyad. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Das. 2004. *Volatility of exchange rates and international trade: theory and evidence across developed and developing economies* [disertasi]. Nashville: Vanderbilt University
- Ekanayake, E.M. 1999. Export and economic growth in Asian Developing Countries: Cointegration and error corection model. *Journal of Economic Development*. Vol. 24 No.2.
- Far. 2000. The relationship between export and economic growth: Assesing the evidence from Iran (1959-1999). Institute for International Energy Studies.
- Goeltom, 1998. *Manajemen Nilai Tukar di Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, vol.1 no.2.
- Hasibuan. M, (1990), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT. Gunung Agung, Jakarta.
- Irawan & Suparmoko. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Irham dan Yogi, 2003, *Ekspor di Indonesia*, Pustaka Binaman, Cetakan Pertama, Pressindo, Jakarta.
- Jhingan, M.L. 2008. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Ed 1. (D. Guritno). Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Jogiyanto, H.M. 2005. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi kedua. Yogyakarta: BPFE.

- Juswanto, W. and P. Mulyanti. 2003. Indonesia's Manufactured Exports : A Constant Market Shares Analysis. *Jurnal Keuangan dan Moneter*.
- Krugman, P.R dan O. Maurince. 2004. *Teori dan Kebijakan Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima. Jilid 1. Jakarta
- Kuncoro. 1997. *Export-Led Growth Hypothesis in Malaysia: An Investigation Using Bounds Test*. *Sunway Academic Journal*.
- Kusukio, 2007. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Bahan Baku Indonesia*. FE Udayana: Denpasar.
- Mankiw, Gregory N. 2006. *Teori Makroekonomi*. 6th Edition. Nurmawan [penerjemah]. Erlangga, Jakarta.
- Mishkin. 2009. *The Economic Of Money, Banking And Financial Market*. Sevent Edition. Colombia: Colombia University: Addison Welsey: Longman Inc.
- Mohsin, M. and M. Anam. 2001. Export and Economic Growth : Evidence from The Asean Countries. Economic Working Paper No.1. York University, Canada.
- Oiconta, N. 2006. Analisis Ekspor dan Output Nasional di Indonesia: Periode 1980-2004 Kajian Tentang Kausalitas dan Kointegrasi. Tesis. Universitas Indonesia, Depok.
- Oktaviana, 2015. *Volatilitas Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Ovariana, P.G. 2011. Pengaruh Variabel Ekonomi pada Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS Berdasarkan Model *Meese-Rogoff* Periode 1997:2-2010;4. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Pasaribu, R. 2014. *Teori Ekonomi Klasik Vs Keynesian*. Universitas Gunadarma.
- Peter. 2000. Strategi Bersaing: Teknis Menganalisis Industri dan Pesaing. Jakarta: Erlangga..
- Pohan, Aulia. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Cetakan Pertama. Pt Raja Grafindo. Jakarta.
- Ratnawati, A. 1996. Dampak Kebijakan Tarif Impor dan Pajak Ekspor Terhadap Kinerja Perekonomian, Sektor Pertanian dan Distribusi Pendapatan di Indonesia : Suatu Pendekatan Model Keseimbangan Umum. Disertasi Doktor. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Reizman, R.G., P.M. Summers, and C.H. Whiteman. 1996. *The Engine of Growth or its Handmaiden? A Time Series Assessment of Export-Led-Growth*. *Empirical Economics Journal*.

- Rustiono, D. 2008. Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah. Magister Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang.
- Salomo, Ronny M. Dan Pos M. Hutabarat. 2007. Peranan Perdagangan Internasional Sebagai Salah Satu Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
- Salvatore, D. 1970. *Ekonomi Internasional Edisi Kelima*. Penerjemah Haris Munandar. Erlangga, Jakarta.
- Shirazi, N.S. and A. Manaf. 2004. Exports and Economic Growth Nexus : The Case Pakistan. *Pakistan Development Review*.
- Shone R, 1989. *Peranan Perdagangan Internasional Sebagai Salah Satu Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. www.pasekon.ui.ac.id/sem3/pdf/uswatun%20hasanah.pdf.
- Simorangkir, dkk. 2004. Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar. Seri Kebanksentralan No. 12. Jakarta: PPSK Bank Indonesia.
- Soekartawi. 1991. *Ekonometri*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sukirno, S. 2003, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, Edisi Ketiga, PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tambunan, 2001, *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*, LP3ES.
- Todaro, M.P & Stephen C. Smith. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Ukhfuanni, M. R. 2010. *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Ekspor, Impor Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode 2000- 2009:4*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya.
- www.worldbank.org
- Yusgiantoro, 2009. *Trade Openness and Economic Growth: A Cross-Country Empirical Investigation*. *Journal of Development Economics*.

Estimates (Group number 1 - Default model)

Scalar Estimates (Group number 1 - Default model)

Maximum Likelihood Estimates

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
y1 <--- x1	-.645	.009	-75.286	***	par_1
y2 <--- x1	-.050	.012	-4.056	***	par_2
y3 <--- x1	-.505	.023	-22.226	***	par_3
y1 <--- x2	.100	.006	17.447	***	par_4
y2 <--- x2	-.068	.008	-8.346	***	par_5
y3 <--- x2	.173	.015	11.386	***	par_6
y1 <--- x3	1.520	.009	175.955	***	par_7
y2 <--- x3	.203	.012	16.472	***	par_8
y3 <--- x3	1.263	.023	55.059	***	par_9
y1 <--- x4	-1.261	.029	-43.991	***	par_10
y2 <--- x4	1.091	.041	26.674	***	par_11
y3 <--- x4	-1.603	.076	-21.057	***	par_12
y1 <--- x5	-.048	.004	-12.104	***	par_13
y2 <--- x5	.172	.006	30.658	***	par_14
y3 <--- x5	.140	.010	13.378	***	par_15
y1 <--- u1	.047	.005	9.274	***	par_22
y2 <--- u2	.068	.007	9.274	***	par_23
y3 <--- u3	.126	.014	9.274	***	par_24
y4 <--- x1	.135	.004	33.455	***	par_16
y4 <--- x2	-.073	.003	-25.959	***	par_17
y4 <--- x5	-.003	.006	-.449	.653	par_18
y4 <--- y1	.299	.020	14.976	***	par_19
y4 <--- y2	.420	.013	31.266	***	par_20
y4 <--- y3	.030	.022	1.349	.004	par_21
y4 <--- u4	.020	.002	9.274	***	par_25

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
y1 <--- x1	-.381
y2 <--- x1	-.090
y3 <--- x1	-.338
y1 <--- x2	.088
y2 <--- x2	-.184
y3 <--- x2	.173
y1 <--- x3	.890
y2 <--- x3	.364
y3 <--- x3	.838
y1 <--- x4	-.223
y2 <--- x4	.589
y3 <--- x4	-.320
y1 <--- x5	-.061
y2 <--- x5	.677
y3 <--- x5	.204
y1 <--- u1	.033
y2 <--- u2	.145
y3 <--- u3	.100
y4 <--- x1	.223
y4 <--- x2	-.181
y4 <--- x5	-.010
y4 <--- y1	.837
y4 <--- y2	.384
y4 <--- y3	.074
y4 <--- u4	.039

Variances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
u1	2.000				
u2	2.000				
u3	2.000				
u4	2.000				
x1	1.425	.307	4.637	***	par_26
x2	3.190	.688	4.637	***	par_27
x3	1.400	.302	4.637	***	par_28
x4	.127	.027	4.637	***	par_29
x5	6.749	1.456	4.637	***	par_30

Squared Multiple Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
y3	.990
y2	.979
y1	.999
y4	.998

Matrices (Group number 1 - Default model)

Factor Score Weights (Group number 1 - Default model)

▪

Total Effects (Group number 1 - Default model)

	x5	x4	x3	x2	x1	y3	y2	y1
y3	.140	-1.603	1.263	.173	-.505	.000	.000	.000
y2	.172	1.091	.203	-.068	-.050	.000	.000	.000
y1	-.048	-1.261	1.520	.100	-.645	.000	.000	.000
y4	.059	.033	.578	-.067	-.094	.030	.420	.299

Standardized Total Effects (Group number 1 - Default model)

	x5	x4	x3	x2	x1	y3	y2	y1
y3	.204	-.320	.838	.173	-.338	.000	.000	.000
y2	.677	.589	.364	-.184	-.090	.000	.000	.000
y1	-.061	-.223	.890	.088	-.381	.000	.000	.000
y4	.214	.016	.947	-.165	-.156	.074	.384	.837

Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	x5	x4	x3	x2	x1	y3	y2	y1
y3	.140	-1.603	1.263	.173	-.505	.000	.000	.000
y2	.172	1.091	.203	-.068	-.050	.000	.000	.000
y1	-.048	-1.261	1.520	.100	-.645	.000	.000	.000
y4	-.003	.000	.000	-.073	.135	.030	.420	.299

Standardized Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	x5	x4	x3	x2	x1	y3	y2	y1
y3	.204	-.320	.838	.173	-.338	.000	.000	.000
y2	.677	.589	.364	-.184	-.090	.000	.000	.000
y1	-.061	-.223	.890	.088	-.381	.000	.000	.000
y4	-.010	.000	.000	-.181	.223	.074	.384	.837

Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	x5	x4	x3	x2	x1	y3	y2	y1
y3	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
y2	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
y1	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
y4	.062	.033	.578	.006	-.229	.000	.000	.000

Standardized Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	x5	x4	x3	x2	x1	y3	y2	y1
y3	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
y2	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
y1	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
y4	.224	.016	.947	.016	-.378	.000	.000	.000